

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal

Penari Tamborine GPdI Maranatha di

Medan)

SKRIPSI

OLEH :

BERLIANTA ANJELIKA FIFIYAN SITOMPUL

208530102



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/10/24

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/24

**PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI
TAMBORINE**

**(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine
GPdi Maranatha di Medan)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH :

BERLIANTA ANJELIKA FIFIAN SITOMPUL

208530102

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Berlianta Anjelika Fifian Sitompul
NPM : 208530102
Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine
(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal
Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)

Disetujui Oleh

Pembimbing


Dr. Nadra Idéyani Vita M.Si

Mengetahui

Dekan

Ka. Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Wafid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP


Dr. Tanik Wal Hilayat, S.Sos, MAP

Tanggal Lulus : 28 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September
2024



Berlianta Anjelika
Fifian Sitompul
208530102

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Berlianta Anjelika Fifian Sitompul
NPM : 208530102
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Medan, September
2024

Anjelika
Berlianta Anjelika
Fifian Sitompul
208530102

ABSTRAK

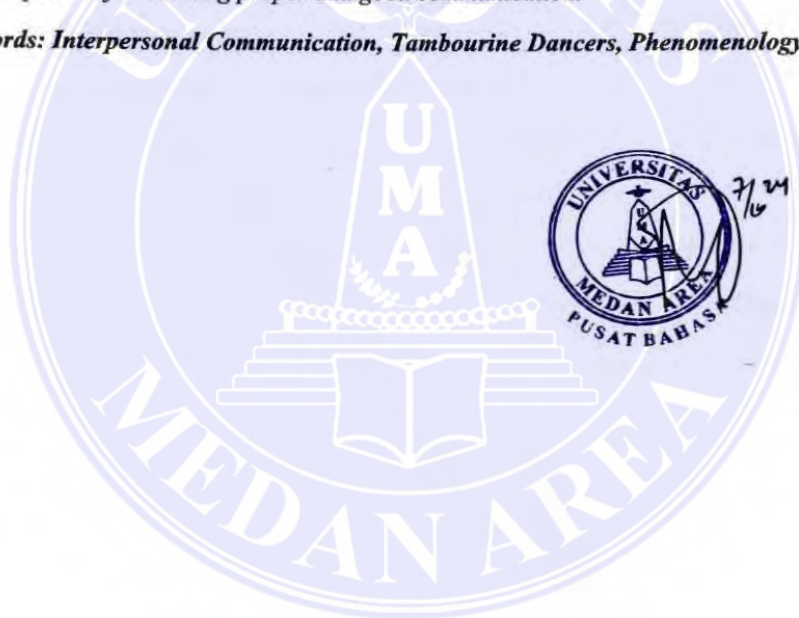
Penelitian ini berjudul Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan baik antar sesama penari tamborine, mengetahui hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan jemaat, mengetahui komunikasi interpersonal antar penari tamborine untuk menjembatani konflik yang terjadi antar penari tamborine. Metode penelitian yang dipergunakan pada riset ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antar penari tamborine sudah terjalin cukup baik, memiliki dua hambatan komunikasi yaitu hambatan semantic dan hambatan manusiawi, para penari tamborine memiliki konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan senioritas yang tinggi. Pengalaman komunikasi interpersonal penari tamborine jalinan komunikasi yang baik antar sesama penari tamborine sangatlah penting sebagai upaya dalam menjaga hubungan yang baik antar sesama penari tambourine, komunikasi secara langsung ini merupakan pola komunikasi yang sangat efektif dalam membangun komunikasi yang baik dan tepat.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penari Tamborine, Fenomenologi

ABSTRACT

This research is titled "Interpersonal Communication Experiences of Tambourine Dancers: A Phenomenological Study of Interpersonal Communication Experiences of Tambourine Dancers at GPdI Maranatha in Medan." The purpose of this research was to understand interpersonal communication experiences in maintaining good relationships among tambourine dancers, identify interpersonal communication barriers in building congregational trust, and explore interpersonal communication among tambourine dancers to bridge conflicts. The research method used was qualitative with a phenomenological approach. The research findings indicated that interpersonal communication among tambourine dancers was fairly well established, with two communication barriers identified: semantic and human barriers. Conflicts among tambourine dancers were caused by misunderstandings and high seniority. Interpersonal communication experiences revealed that maintaining good communication among tambourine dancers was crucial for fostering good relationships. Direct communication was found to be an effective pattern for building proper and good communication.

Keywords: *Interpersonal Communication, Tambourine Dancers, Phenomenology*



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Berlianta Anjelika Fifian Sitompul, lahir di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Madya Medan, Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal 19 April 2002, dari seorang Wanita yang bernama Dahlia Yohana Agustina Siregar. Peneliti adalah anak ke-empat dari empat bersaudara. Tahun 2020 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, dan pada tahun 2020 peneliti merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Tahun 2023 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PTPN II, yang berlokasi di Jalan. Lintas Sumatra Km 21, Limau Manis, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Pada November 2023, peneliti melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)". Skripsi ini ditulis tujuannya untuk memenuhi syarat dapat mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penyelesaian studi serta penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan baik dari pengajaran, bimbingan serta arahan dari sejumlah pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah Batara Ganti PT Sitompul, S.E dan Ibu Dahlia Yohana Agustina Siregar, S.E. Terima kasih atas kasih sayang yang diberikan dalam membimbing serta membesarkan penulis selama ini sehingga penulis bisa terus berjuang untuk meraih mimpi serta cita-cita.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc sebagai Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Walid Musthafa, S.Sos, M.IP sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial serta Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom., sebagai Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi.

5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP sebagai Ketua Program Studi Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Medan Area.
6. Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, memberikan saran serta arahan pada Penulis berkaitan dengan proses penulisan skripsi ini.
7. Ilma Sakinah Tamsil, B.Comn, M.Comn sebagai Sekretaris Dosen saya yang sudah membimbing serta mendukung peneliti.
8. Para Staff dan Pegawai beserta semua Dosen Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Medan Area terutama Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
9. Para penari tamborine GPdI Maranatha Medan yang sudah membantu memberi informasi kepada penulis.
10. Kepada sahabat terkasih dan tersayang Putri Rezekita, Sarah Isari, Wulan, Eunike Sitio, Nancy Audrey, Batsyeba Nababan, Bella Siregar, Ajiz Muslim yang sudah memberikan dukungan serta arahan penuh kepada sang penulis.

Penulis mengetahui bahwasanya skripsi ini masih mempunyai kekurangan, maka dari itu saran serta kritik yang sifatnya membangun sangatlah diharapkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis skripsi ini bisa berguna baik pada masyarakat maupun kalangan pendidikan. Akhir kata penulis saya sampaikan terima-kasih.

Medan, 2024

Berlianta Angelika Fifian Sitompul

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi.....	10
2.1.1 Prinsip Komunikasi.....	11
2.1.2 Fungsi Komunikasi	11
2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi	13
2.1.4 Tujuan Komunikasi.....	14
2.1.5 Jenis-Jenis Komunikasi.....	16
2.2 Komunikasi Interpersonal	17
2.2.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal	18
2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	21
2.3 Hambatan dalam Komunikasi	22
2.4 Teori Fenomenologi.....	24
2.4.1 Sejarah Fenomenologi.....	25
2.4.2 Teori Fenomenologi Menurut Alfred Schutz.....	27
2.5 Konflik	30
2.6 Komunikasi Verbal	32
2.7 Komunikasi Nonverbal	33
2.8 Gereja.....	37

2.8.1 Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) “Maranatha” Medan	38
2.9 Penari Tamborine.....	39
2.10 Jemaat	43
2.12 Penelitian Terdahulu	44
2.13 Kerangka Pemikiran.....	49
BAB III METODELOGI PENELITIAN	50
3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Sumber Data.....	51
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4 Teknik Analisis Data.....	54
3.5 Teknik Keabsahan Data	57
3.6 Waktu dan Tempat Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Sejarah Tamborine	60
4.1.7 Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Baik Antar Sesama Penari Tamborine.....	69
4.1.8 Hambatan Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepercayaan Jemaat.....	72
4.1.9 Komunikasi Interpersonal Menjembatani Konflik Antar Penari Tamborine.....	74
4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 Pengalaman Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Baik Antar Sesama Penari Tamborine.....	76
4.2.2 Analisis Hambatan Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kepercayaan Jemaat	79
4.2.3 Analisis Komunikasi Interpersonal Menjembatani Konflik Antar Penari Tamborine.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tamborin disebut juga dengan nama lain Tabrets, Timbrel, Tambur dan Toph (bahasa Ibrani). Tamborin adalah jenis alat musik yang termasuk perkusi. Apabila di buat dengan ataupun tanpa selaput dan hal-hal ini akan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda (Yap, 2016). Seringkali tamborin ini dipadukan dengan alat musik yang lain dan dipakai oleh penari sambil penari bergerak dalam tarian. Bunyi suara dari gemerincing tamborin ini sangat nyaring sehingga bisa dapat terdengar dari jarak jauh. Tamborin juga dilengkapi dengan pita sehingga tamborin tampak lebih indah dengan menggunakan pita yang dinamakan pita tamborin. Tamborin juga selalu di pakai penari tamborin dalam koreografi. Penari tamborin dapat memakai tamborin dalam menari secara individual mau pun dalam kelompok. Tarian tamborin zaman sekarang banyak di pakai dalam ibadah keagamaan terutama di gereja dan acara kebaktian rohani lainnya dalam tarian pujian dan penyembahan (Ellenawati, 2020).

Di Indonesia juga, orang-orang Eropa yang datang memperkenalkan tamborin. Tetapi, sejumlah besar dampak alat musik tamborin ini di dominasi oleh orang Belanda. Ini disebabkan Belanda mengunjungi Indonesia yang bertujuan menjajah. Tamborin menghasilkan bunyi khas yang merupakan perpaduan antara gemerincing dan tabuhan, yang mana suara tersebut masih bisa terdengar sampai saat ini. berikutnya,

masyarakat Indonesia mengembangkan alat musik ritmis tamborin serta dipergunakan selaku alat musik dalam hiburan serta acara keagamaan. hingga sekarang, masyarakat telah menyukai alat musik tamborin. Hal ini bisa diamati dari berkembangnya tamborin yang menjadi alat musik pengiring musik Indonesia, terutama musik rohani di Gereja GPdI Maranatha Medan.

GPdI Maranatha Medan adalah Gereja Pentakosta yang mengikut sistem aliran kharismatik. Kharismatik menurut Wilfred J. Samuel pada bukunya dengan judul Kristen Kharismatik yaitu sebuah teologi ataupun kelompok yang menggemari pelaksanaan serta pengadopsian praktik-praktik, ideologi serta prinsip yang berhubungan pada gerakan Roh. Makna gerakan Roh mengindikasikan bahwasanya Kristus memberi karunia rohani pada gereja dalam membawakan perbaikan bagi dirinya dengan Roh sejalan pada hak istimewa serta anugerah Ilahi (Samuel, 2007).

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Maranatha adalah salah satu gereja di Kota Medan. Gereja ini memfasilitasi tempat ibadah umat umat kristiani agar ibadah rutin minggu pagi-sore-malam, Paskah, ibadah misa, baptis (pembaptisan), Natal, kamis putih sampai Jumat Agung. Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Maranatha mempunyai karakteristik bangunan yang sejuk pada sejarah gereja di Kota Medan yang kuat sehingga menjadi tempat ibadah bagi umat Kristen kota Medan. Dalam kegiatan beribadah di gereja banyak orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti dalam pelayanan di gereja.

Tata ibadah aliran kharismatik memberikan nilai penting pada doa pujian serta penyembahan menjadi nilai terpenting pada gereja tersebut. Dalam jurnal Yohanis Luni Tumanan yang berjudul Ibadah Kontemporer ibadah diartikan sebagai suatu Analisis Reflektif pada Hadirnya Budaya Populer dalam Gereja Masa adalah proses membangun mezbah ataupun persembahan bagi Tuhan dengan pujian, doa serta penyembahan (Suwandi., 2008).

Persembahan serta pujian kepada Tuhan bisa ditunjukkan dengan tarian. menurut Bob Surge pada tulisan Bayu Wijayanto, Lono L. Simatupang dan Victoriuss Ganap dengan judul Musik Gospel selaku Ekspresi Spiritual Musikal Jemaat Gereja Kristen Kharismatik pujian terhadap Tuhan adalah sebuah tanggapan manusia selaku tanda atas rasa syukur terhadap karya pekerjaan pernyataan pujian pada kebaktian jemaat yaitu menari Tuhan Allah pada umat-Nya. Salah satu bentuk (Gustav Gabriel Harefa & Fotani Ziliwu, 2019).

Salah satu bentuk tarian pada ibadah kharismatik yaitu tarian Tamborine. Terlebih khusus tarian di GPDI Maranatha Medan terbagi menjadi 3 jenis tarian yaitu, Tari Modern, Kontemporer dan Tari Tamborine. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk fokus meneliti Tari Tamborine karena Tari Tamborin mampu untuk mendukung suasana peribadatan melalui gerak tari dengan menggunakan alat musik tamborine agar para jemaat lebih khidmat dalam beribadah. Menurut Margrate Yap pada bukunya dengan judul Praise Him with The Tambourine and Dance, tarian dipergunakan oleh umat Kristen dalam menyampaikan puji-pujian ketika waktu terlaksananya ibadah. Tarian Tamborin pula adalah salah satu wujud bentuk

penyampaian penyembahan jemaat serta pujian kepada Tuhan (Muhamad Supraja, 2021).

Tari Tamborine dapat ditarikan terhadap waktu ibadah berjalan dengan diiringi vocal serta musik yang bisa mendukung gerakan penari Tamborine. Tari Tamborine yaitu tarian dalam menyampaikan rasa syukur pada Tuhan. Tarian ini dipergunakan ketika berjalannya kebaktian atau ibadah di Gereja. Tari Tambourine ini yaitu suatu tarian kreasi baru yang mengarah terhadap kebebasan dalam gerak. Namun, Tari Tamborine mempunyai sejumlah bentuk atau pola-pola tertentu yang diselaraskan dengan musik yang akan dimainkan dalam penyembahan serta pujian yang ada di Gereja.

Thomas M Scheidel menyatakan bahwa “Manusia secara umum berkomunikasi untuk mengatakan identitas diri mereka serta saling mendukung untuk membangun hubungan sosial pada orang-orang disekeliling dan mempengaruhi orang-orang supaya bertingkah atau berfikir merasa seperti apa yang diinginkan”. Komunikasi interpersonal yakni proses komunikasi Antara dua individu ataupun lebih yang ikutserta dalam interaksi langsung. Dalam konteks ini komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam menjaga hubungan antar pelayan. Komunikasi interpersonal memungkinkan penari tamborin untuk saling memahami satu dengan yang lainnya dengan lebih baik, baik itu kebutuhan, harapan, atau masalah yang mungkin timbul dalam pekerjaan mereka. Komunikasi interpersonal juga dapat mendukung peningkatan kolaborasi yang dimana berkomunikasi secara efektif, penari tamborin

dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama, sehingga meningkatkan kinerja tim secara keseluruhan.

Komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah dengan cara yang konstruktif dan menghindari konflik yang tidak perlu terhadap antar penari tamborine. Dalam konteks ini, pengalaman komunikasi interpersonal menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam membangun hubungan yang mendalam antara penari dan jemaat yang dilayani. Melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan energi spiritual, para penari dapat mengkomunikasikan makna yang mendalam dan mempengaruhi pengalaman ibadah jemaat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan fondasi yang penting dalam menjaga hubungan pelayan tamborine satu sama lain agar tetap sehat dan produktif dalam konteks kerjasama tim dan organisasi di Gereja.

Isyarat anggota tubuh, ekspresi wajah merupakan perilaku-perilaku penari tamborin yang harus ditafsirkan oleh jemaat ketika beribadah. Seperti ketika penari tamborin memejamkan mata, perilaku ini bisa dianggap selaku kekhusyukan pada prosesi ibadah. Berbeda pada waktu penari tamborin tersenyum pada menepukkan tamborin, akan dianggap selaku sukacita serta kegembiraan yang mendalam dan rasa syukur pada Tuhan Yesus.

Menjadi seorang penari Tamborine ada beberapa hal yang penting diperhatikan yaitu bagaimana sikap hati kita terhadap Tuhan dan sikap hati seorang raja. Hal ini menjadi salah satu yang lebih ditekankan pada pelayanan. Tari Tamborine yaitu

sebuah pelayanan serta tidak hanya performance semata ataupun penampilan, serta pelayanan yaitu suatu kehormatan bukan hanya saja rutinitas. Tapi tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik atau gesekan yang mungkin terjadi dalam internal dancer antara penari yang satu dan yang lainnya.

Konflik atau pertikaian secara etimologi bersumber dari kata kerja Latin yakni "con" yang mengartikan bersama serta "fligere" yang mengartikan bertabrakan ataupun benturan. Umumnya, konflik adalah sebuah fenomena atau peristiwa sosial yang mana terjadi pertikaian atau pertentangan baik antar individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan pemerintah, kelompok dan kelompok. Latar belakang pertentangan terjadi atas perbedaan karakteristik yang dibawa individu pada sebuah interaksi. Seperti konflik yang terjadi di ruang lingkup internal penari tamborine di GPDI Maranatha Medan.

Konflik antar penari tamborine sering terjadi karena adanya persaingan yang ketat dalam industri hiburan. Tamborine merupakan instrumen musik yang cukup populer serta diminati oleh banyak orang, sehingga menjadi ajang kompetisi bagi para penarinya. Konflik yang terjadi antar penari tamborine seperti persaingan untuk mendapatkan panggung pertunjukan, perbedaan gaya dan teknik menari, persaingan dalam mendapatkan penggemar dan pengakuan, perbedaan latar belakang dan kepribadian.

Berlandaskan survey awal yang dilakukan peneliti dengan melaksanakan wawancara pada salah satu penari tamborine di GPDI Maranatha Medan, peneliti

mendapatkan informasi akan adanya konflik yang terjadi didalam ruang internal para penari tamborine di GPdI Maranatha Medan. Konflik terjadi karena adanya tingkat senioritas yang tinggi, adanya persaingan ketat, adanya perbedaan tujuan dan motivasi, adanya masalah pribadi antar penari yang satu dan penari lainnya. Oleh karena konflik tersebut maka terbentuklah adanya kubu dalam kubu di dalam ruang lingkup internal penari tamborine dan keluarnya penari tamborine dalam pelayanan di GPdI Maranatha Medan yang dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan dan tingkat solidaritas dalam ruang lingkup internal penari tamborine dan dapat menyebabkan pesan dalam pelayanan kepada jemaat sangat kurang tersampaikan. Karena dengan adanya konflik dalam internal para penari, penari tersebut susah menunjukkan adanya interaksi komunikasi nonverbal saat melakukan pelayanan seperti tidak mau bertatap mata dan memberikan senyuman dengan pasangan penari saat sedang pelayanan di saat acara ibadah berlangsung.

Pada penelitian ini penulis berfokus kepada fenomenologi. Fenomenologi selaku salah satu cabang filsafat pertama kali yang dikembangkan pada universitas di Jerman sebelum perang dunia I, terutama oleh Edmund Husserl, yang selanjutnya diteruskan oleh Martin Heidegger serta yang lainnya, contoh Jean Paul Sarte. Hal tersebut yang melandasi peneliti yaitu adanya fenomena pelayan gereja yang menggeluti di dalam bidang penari tamborine, dengan berbagai latarbelakang kehidupan masing-masing penari tamborine yang diharuskan mampu untuk menjaga hubungan dan interaksi yang baik melalui komunikasi interpersonal antar penari tamborine yang satu dengan yang lainnya dan juga diharuskan untuk mampu

menguasai setiap tugas dan kewajiban dalam kegiatan pelayanan di gereja terkhususnya dalam bidang penari tamborine.

Maka dari itu, berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis tertarik meneliti Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan.

1.2 Fokus Masalah

Riset ini berfokus terhadap “Bagaimana komunikasi interpersonal menjembatani penari tamborine untuk menjaga hubungan yang baik dan mengatasi konflik yang terjadi antar sesama penari tamborine serta membangun lingkungan yang sehat bagi penari tamborine di GPdI Maranatha Medan?”

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di angkat yaitu:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal untuk menjaga hubungan baik antar sesama penari tamborine?
2. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan jemaat?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal antar penari tamborine untuk menjembatani konflik yang terjadi antar penari tamborine?

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas, masalah yang akan di angkat yakni:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan baik antar sesama penari tamborine.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan jemaat.
3. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar penari tamborine untuk menjembatani konflik yang terjadi antar penari tamborine.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diselenggarakan riset ini nantinya dapat memberi manfaat berikut ini:

1. Bagi peneliti, penelitian ini jika memberikan pemahaman mendalam tentang Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine di GPDI Maranatha Medan.
2. Penelitian ini bisa memberi wawasan yang berharga bagi penari tamborine pada mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka, yang dapat diterapkan dalam lingkungan gereja.
3. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam penari tamborine juga memberikan pemahaman yang lebih mengenai budaya organisasi gereja, yang bisa membantu meningkatkan adabtabilitas dan interaksi antar penari tamborine.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi pada bahasa Inggris “*communication*”, dari bahasa Latin “*communicatus*” yang memiliki pengertian menjadi milik bersama atau berbagi, komunikasi mengartikan selaku proses berbagi antara pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Menurut Lexicographer, komunikasi yaitu usaha yang memiliki tujuan berbagi dalam mencapai kebersamaan. Bila dua orang berinteraksi maka pemahaman yang serupa pada informasi yang saling bertukar yaitu tujuan yang diharapkan oleh kedua pihak (House, 2015).

Menurut Hovland, Jains dan Kelley, komunikasi yaitu sebuah proses dengan mana seseorang (komunikator) memberikan stimulus (umumnya pada bentuk kata-kata) yang bertujuan dalam membentuk sikap orang lain. Komunikasi yaitu proses memberikan informasi, keahlian, emosi, gagasan serta sebagainya. Dengan pemakaian symbol-symbol contohnya angka-angka, gambar-gambar, kata-kata dan sebagainya. Wibowo menyatakan, komunikasi yaitu kegiatan memberikan apa yang terdapat dipikiran, konsep yang kita punyai serta keinginan yang kita utarakan terhadap orang lain. Ataupun selaku seni mempengaruhi seseorang agar dapat mendapat apa yang kita harapkan. sementara Astrid menyatakan komunikasi yaitu aktivitas pengoperan lambang yang memuat makna/ arti yang harus dipahami bersama oleh pihak yang terkait pada aktivitas komunikasi (Marbun, 2015).

Komunikasi merupakan kebutuhan basis individu dalam berhubungan di komunitas. Tujuan komunikasi tidak hanya informatif ataupun selaku penyampaian informasi namun pula merupakan bentuk untuk menjalin hubungan, baik individual, dalam organisasi atau kelompok. Komunikasi tidak saja dilaksanakan oleh dua orang saja, namun kita bisa berkomunikasi pada lebih banyak individu, baik selaku komunikan atau komunikator. bertambah banyak orang yang hidup di lingkungan kita, akan sejalan dengan bertambah banyak pula permasalahan yang muncul karna perbedaan sudut pandang, pendapat, perilaku, sifat dan lain-lain, maka bertambah banyak pula kita melaksanakan komunikasi, sebab supaya dapat mengatasi permasalahan ataupun perbedaan itu hanya bisa selesai dengan berkomunikasi, dari situlah kita bisa mengamati betapa penting komunikasi. Penting komunikasi pula tidak saja dibutuhkan pada lingkungan, namun pada berorganisasi juga kita membutuhkan komunikasi demi tercapainya tujuan bersama (Rusyidi Fauzan, 2023).

2.1.1 Prinsip Komunikasi

Untuk mengetahui komunikasi secara luas adapun prinsip komunikasi, diantaranya adalah komunikasi merupakan system, komunikasi merupakan suatu proses, komunikasi bisa terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja, komunikasi berupa interaksi dan transaksi.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Sejumlah tokoh komunikasi, memberi presepsi yang berbeda juga berkaitan pada fungsi dari komunikasi. Komunikasi bisa memuaskan kehidupan kita mana kala

seluruh kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, identitas diri serta praktis bisa tercapai. (J., 2007). Berikut yaitu fungsi dari komunikasi secara universal menurut (Tan, 2024).

a) Memenuhi Kebutuhan Fisik

Berlandaskan sejumlah hasil riset yang dilaksanakan, komunikasi bisa bertujuan agar bisa menyembuhkan manusia. (Agnes Raintung, 2024), menerangkan bahwasannya orang yang kurang ataupun jarang menjalin interaksi pada individu lainnya, berisiko tiga ataupun empat kali mengalami kematian. sementara, mereka yang kerap menjalin hubungan memiliki kesempatan hidup empat kali lebih. Berlandaskan hal tersebut mengindikasikan kepada kita, bagaimana berhubungan (yang mana di dalam mengaitkan komunikasi) bisa membuat orang-orang meningkatkan mutu fisik seseorang.

b) Memenuhi Kebutuhan Identitas

Seseorang melaksanakan kegiatan komunikasi dengan sesamanya, sebab mereka ingin memberi informasi bahwasannya mereka bersama kita. Komunikasi dapat dianggap dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk). KTP adalah suatu kartu yang memuat identitas pemiliknya, seperti tanggal lahir, nama, alamat serta lain-lain. KTP ini sangat berguna waktu individu ingin memberitahu tentang identitas diri pada orang yang menginginkan informasi tersebut. Maka, berkaitan pada komunikasi, menjadi sangat penting khususnya saat bersosialisasi satu dengan lainnya. Maka dari itu, seseorang akan mengetahui ataupun belajar mengenai siapa saya serta siapa dia. (Ahyad, S., & Kom, 2022)

c) Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi dari berkomunikasi yaitu kita bisa memenuhi sejumlah kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah menjadi kunci bagi kita, dalam membuka peluang kita untuk hal pemenuhan kebutuhan praktis, sebab kita berhubungan pada orang lain. Sedangkan, Rudolph F. Verderber menyampaikan bahwasannya komunikasi memiliki dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni tujuannya untuk kesenangan, untuk menunjukkan hubungan dengan orang lain, membangun serta memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni membuat keputusan agar melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu pada waktu tertentu (Dameria Panjaitan, 2023).

d) Memenuhi Kebutuhan Sosial

Komunikasi, bisa membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka contoh, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk keluar dari permasalahan yang rumit, mengisi waktu luang, kebutuhan agar dilibatkan, mengontrol diri ataupun orang lain dan kebutuhan untuk rileks.

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi terdiri dari berbagai macam diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sumber: komunikator ataupun pengirim pesan yang memberikan informasi kepada seseorang ataupun sejumlah orang

2. *Message*: Pesan yang adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
3. *Encoding*: penyediaan, yaitu proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang
4. *Decoding*: Pengartian sandi, yakni proses yang mana komunikan menentukan makna terdapat lambang yang diberikan oleh komunikator padanya
5. *Media*: saluran komunikasi tempat berlalu pesan dari komunikator kepada komunikan
6. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi terhadap komunikan sesudah diterpa pesan.
7. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi pada proses komunikasi selaku sebab diterima informasi lain oleh komunikan yang berbeda pada informasi yang diberikan oleh komunikator padanya.
8. *Receiver*: Komunikan yang menyampaikan informasi dari komunikator
9. *Feedback*: umpan balik, adalah respon komunikan bila disampaikan atau tersampaikan kepada komunikator

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki banyak tujuan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengubah Pendapat / Opini / Pandangan

berikutnya komunikasi tujuannya agar dapat mengubah opini atau pendapat seseorang sejalan dengan yang diinginkan oleh komunikannya. Sejalan dengan kata basis dari communication yakni common, yang jika kita artikan pada bahasa

Indonesia mengartikan “sama”, sehingga kita telah bisa mengamati dengan jelas bahwasanya tujuan dari komunikasi yakni mencapai sebuah kesamaan pada hal opini ataupun pendapat.

2. Mengubah Sikap

Komunikasi tujuannya agar dapat mempengaruhi sifat seseorang. sesudah seseorang menyampaikan informasi apa yang ingin diberikan (komunikasi) maka tahapan berikutnya yaitu apakah seseorang akan dipengaruhi olehnya ataupun tidak pada informasi ataupun pesan yang diberikan serta berikutnya apakah hal ini akan mengubah perilaku seseorang tersebut ataupun tidak. Komunikasi harapannya bisa mengubah perilaku individu sejalan pada apa yang diinginkan oleh komunikan.

3. Mengubah Masyarakat

Pada hal penting sebelumnya, perubahan sifat yang diinginkan lebih kepada perorangan atau individu, dalam hal penting ini perubahan yang berfokus terhadap sebuah kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Maka dari itu perubahan yang terjadi bersifat secara masal (Kurniati, 2016).

4. Mengubah Perilaku

Sesudah mendapat sebuah informasi, tujuan dari komunikasi yaitu supaya seseorang yang menerima informasi akan bersikap sejalan pada stimulus yang diberi ataupun dengan kata lain bersikap sejalan pada yang diinginkan oleh yang memberi informasi (Dhea Marianti, 2018).

Gordon I. Zimmerman merumuskan ada tujuan dari komunikasi dikelompokkan menjadi dua. Pertama, melakukan komunikasi agar dapat menuntaskan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberikan makan serta pakaian kepada diri sendiri, menikmati hidup, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan. Kedua, kita melakukan komunikasi agar dapat menumbuhkan serta menciptakan hubungan dengan orang lain. Bila komunikasi memiliki tujuan isi, yang mengaitkan pertukaran informasi yang kita butuhkan agar dapat menyelesaikan tugas, serta tujuan hubungan yang mengaitkan pertukaran informasi tentang bagaimana kaitan kita dengan orang lain (Simanjuntak, 2018).

2.1.5 Jenis-Jenis Komunikasi

Berlandaskan basis komunikasi dipergunakan agar dapat meningkatkan atau menciptakan aktivitas hubungan antar manusia ataupun kelompok. Sejalan pada pembahasan sebelumnya, melakukan komunikasi mempunyai tujuan mengaitkan sebuah proses pertukaran pesan serta akhirnya berpengaruh pada mutu kaitan seseorang dengan orang lain ataupun kelompok dengan kelompok lain.

Jenis komunikasi terbagi dari:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal yaitu pesan dan symbol yang mempergunakan satu kata ataupun lebih dengan mempergunakan upaya-upaya yang dilaksanakan dengan sadar berkaitan pada orang lain secara lisan dalam mempergunakan bahasa yang bisa di pahami sebab bahasa adalah sistem kode verbal. Menurut Larry L. Barker, bahasa

memiliki tiga fungsi : penamaan (naming ataupun labeling), transmisi informasi dan interaksi.

2. Komunikasi NonVerbal

Bahasa nonverbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang kerap dipergunakan pada presentasi, yang mana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara namun dengan gerakan-gerakan anggota tubuh yang kerap dikenal pada istilah bahasa body language atau isyarat. Selain itu pula, pemakai bahasa non verbal bisa melalui kontak mata, pemakai objek seperti potongan rambut, pakaian serta pemakai simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. mengemukakan bahwasanya: “Komunikasi non verbal yakni komunikasi yang pesannya dikemas pada bentuk non verbal, tanpa kata-kata”.

Sementara menurut Atep Adya Barata menyampaikan bahwasannya: “Komunikasi non verbal yakni komunikasi yang disampaikan dengan pakaian serta tiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) selaku sinyal (*sign language*), serta komunikasi dengan tindakan ataupun gerakan tubuh (*action language*).

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi interpersonal dalam pengertian ini yaitu proses penerimaan atau pengiriman pesan antar dua orang ataupun lebih yang mana sejumlah kecil orang, dengan umpan balik (feed back) atau berbagai efek. Komunikasi Interpersonal yang diartikan disini yaitu proses melakukan

komunikasi yang berjalan antar dua orang ataupun lebih secara tatap muka. Schramm juga berpendapat diantara manusia yang saling berhubungan ada yang saling berbagi informasi tetapi terdapat juga yang membagi gagasan serta perilaku. Begitu juga menurut Merrill dan Lowenstein bahwasanya pada pergaulan antara manusia senantiasa terjadi proses dalam menyesuaikan pikiran, penciptaan simbol yang memuat pengertian bersama.

Menurut Effendi terhadap hakikatnya komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara komunikator dan komunikan, komunikasi jenis ini dipandang paling efektif pada usaha merubah pendapat, sikap ataupun sikap seseorang, sebab bersifat dialogis berupa percakapan. Arus balik sifatnya langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu pula. Pada waktu komunikasi dilancarkan, komunikator diketahui dengan pasti apakah komunikasi negative atau positif, berhasil ataupun tidaknya. Bila tidak dia bisa memberi peluang pada komunikan dalam bertanya seluas-luasnya

2.2.1 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antarpribadi yaitu berupaya meningkatkan hubungan insan , menghindari serta mengatasi konflik pribadi, berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain, mengurangi ketidakpastian sesuatu. Komunikasi antarpribadi bisa memiliki sejumlah fungsi. terdapat 6 fungsi komunikasi antarpribadi, yakni:

- a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara dalam mengetahui diri sendiri yaitu dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberi peluang agar memperbincangkan mengenai diri sendiri. Dengan membicarakan mengenai diri kita sendiri kepada orang lain, sehingga akan diperoleh perspektif baru mengenai diri sendiri serta memahami lebih mendalam mengenai diri sendiri serta memahami lebih mendalam mengenai perilaku dan sikap.

b. Menciptakan serta memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan selaku makhluk individu sekaligus makhluk social. Sehingga pada kehidupan sehari-hari, orang ingin memelihara serta menciptakan kaitan dekat dengan orang lain. sebab banyak waktu yang dipergunakan untuk komunikasi antarpribadi yang tujuannya untuk memelihara atau menciptakan kaitan social dengan orang lain.

c. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi pula memungkinkan dalam memahami lingkungan secara baik yaitu mengenai kejadian-kejadian, objek serta orang lain. Banyak informasi yang dipunyai sekarang bersumber dari interaksi antarpribadi. Banyak informasi yang diketahui datang dari komunikasi interpersonal, walaupun banyak jumlah informasi yang datang yaitu dari media massa, hal tersebut kerap kali didiskusikan serta akhirnya dipelajari ataupun dialami dengan interaksi social

d. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup seluruh aktivitas agar mendapat kesenangan. Bercerita dengan teman mengenai aktivitas diakhir pekan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian lucu, serta pembicaraan lain yang hampir serupa merupakan aktivitas yang memiliki tujuan dalam mendapat hiburan. Komunikasi yang demikian penting dilaksanakan, sebab dapat member kondisi yang lepas dari ketegangan, kejenuhan, keseriusan dan lain-lain.

e. Mengubah sikap dan perilaku

Pada komunikasi antarpribadi kerap kali manusia berusaha mempergunakan perilaku dan sikap orang lain. Ingin seseorang memilih sebuah cara tertentu, percaya bahwasannya sebuah salah dan benar serta sebagainya. Singkatnya seseorang itu banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain dengan komunikasi antarpribadi.

f. Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik serta ahli terapi yaitu contoh profesi yang memiliki agar menolong orang lain. Maka dari itu, seseorang kerap memberi sejumlah nasihat serta saran terdapat teman-teman yang sedang menghadapi sebuah persoalan serta berupaya dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh ini menunjukkan bahwasany fungsi dari proses komunikasi yaitu membantu orang lain. Fungsi global dari pada komunikasi antarpribadi yaitu menyampaikan pesan yang feedback nya didapat ketika proses komunikasi tersebut berlangsung.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki 6 tujuan, antara lain (Gabriel Alexander, 2023):

- a. Menemukan dunia luar komunikasi interpersonal membuat individu bisa memahami lebih banyak mengenai diri sendiri serta orang lain yang berkomunikasi dengannya. Seseorang mendapat banyak informasi yang ketahui datang dari komunikasi interpersonal, walaupun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal tersebut kerap kali didiskusikan serta akhirnya dipelajari ataupun dialami dengan interaksi interpersonal.
- b. Menemukan diri sendiri salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan pribadi ataupun personal. Jika individu ikutserta dalam pertemuan interpersonal dengan individu lain maka individu tersebut belajar banyak mengenai diri sendiri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberi peluang kepada individu agar berbicara mengenai apa yang disukai, ataupun terkait dirinya sendiri. Sangat menarik serta menyenangkan jika berdiskusi terkait pikiran, perasaan serta tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, individu memberi sumber balikan yang luar biasa terhadap pikiran, perasaan serta tingkah laku pribadi.
- c. Berubah sikap serta tingkah laku banyak waktu digunakan dalam mengubah tingkah laku atau sikap orang lain dengan pertemuan interpersonal. Setiap individu boleh memilih cara tertentu, contohnya

mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, menulis membaca buku, melihat film, memasuki bidang tertentu serta percaya bahwasannya sesuatu itu benar atau salah.

- d. Membentuk serta menjaga kaitan yang penuh arti salah satu keinginan orang yang paling besar yaitu memelihara atau membentuk keterikatan pada orang lain. Banyak waktu digunakan untuk komunikasi interpersonal diabdikan dalam menjaga dan membentuk kaitan sosial dengan orang lain.
- e. Untuk membantu ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis serta terapi mempergunakan komunikasi interpersonal pada aktivitas profesional dalam mengarahkan kliennya.
- f. Untuk bermain serta kesenangan bermain mencakup seluruh kegiatan yang memiliki tujuan umum yaitu mencari kesenangan. Berbicara dengan teman terkait kegiatan pada waktu akhir pekan, berdiskusi terkait olahraga, menyampaikan cerita serta cerita lucu terhadap umumnya hal itu yaitu pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melaksanakan komunikasi interpersonal sejenis itu bisa memberi keseimbangan yang penting dalam pikiran yang membutuhkan rileks dari seluruh keseriusan di lingkungan.

2.3 Hambatan dalam Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada pelaksanaan komunikasi interpersonal (Suranto, 2011; Efendy dalam Febriati, 2014; Wood, 2016). Hambatan komunikasi

adalah kondisi yang membuat komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih tidak berjalan dengan lancar. Hambatan komunikasi terjadi dikarenakan adanya suatu hal yang mengganggu salah satu bagian dari proses komunikasi yang sedang terjadi, sehingga proses komunikasi yang terlaksana dengan efektif. Hambatan komunikasi interpersonal dapat disebabkan oleh media komunikasi atau masalah antara interaksi komunikator dengan pendengar.

Sunarto (dalam Putra, 2013) menjelaskan terdapat tiga hambatan komunikasi yaitu hambatan mekanik, semantik dan manusiawi.

1. Hambatan mekanik adalah hambatan komunikasi yang terjadi akibat gangguan pada media komunikasi, seperti gelombang magnetik radio atau gangguan pada jaringan internet sehingga pesan yang diterima kurang jelas.
2. Hambatan semantik terjadi dalam proses komunikasi yakni hambatan dalam memahami isi informasi yang disampaikan sehingga menyebabkan adanya perbedaan atau kesalahan persepsi antara kedua individu yang berkomunikasi.
3. Hambatan manusiawi merupakan segala hambatan dalam komunikasi interpersonal yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang berkomunikasi, misalnya faktor kondisi emosi dan prasangka pribadi terhadap individu lain, dan gangguan alat panca indera.

2.4 Teori Fenomenologi

Kata fenomenologi bersumber dari kata *phenomenon* yang mengartikan munculnya sebuah objek, kejadian ataupun keadaan pada persepsi seorang. Fenomenologi mempergunakan pengalaman langsung selaku cara dalam memahami dunia. Seseorang mengetahui peristiwa ataupun pengalaman dari pengujian secara sadar dengan persepsi serta perasaan yang dipunyai orang berkaitan. Maurice Merleau-Ponty, salah satu seorang setuju dengan tradisi ini menulis: “*All my knowlage of the world, even my scientific knowlage, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world*” (semua pengetahuan terkait dunia, dan pengetahuan ilmiah, didapat dari pengamatan saya sendiri, ataupun dari pengalaman dunia) (Sinambela, 2019).

Fenomenologi pada umumnya memandang dan melihat semua kejadian yang memunculkan peristiwa tersebut pada dunia, terlebih pada dunia kesadaran. Masalah yang unik serta mempunyai gejala yaitu peristiwa tersebut hadir pada setiap kesadaran manusia itu sendiri. "menghadirkan serta hadir". Melihat pemahaman ini selaku satu bagian ilmu, *The Oxford English Dictionary* mengamati fenomenologi pada dua bagian penting yakni:

1. *The science of phenomena as distinct from being* hal tersebut mengacu pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga mempunyai pemahaman bahwasannya tiap fenomena hadir pada kesadaran serta manusia mengamati hal ini selaku bagian dari keberadaan.

2. *Division of any science which describes and classifies its phenomena*
mengacu terhadap kajian ilmu yang membuat fenomena ini agar bisa dipelajari dari sejumlah sudut pandang.

Tujuan utama dari fenomenologi yaitu agar dapat mengamati serta mencerahkan dan memperjelas bagaimana seseorang memahami dan memperjelas sebuah fenomena dalam menciptakan arti berlandaskan pengalaman hidup seseorang (Lester, 1999). Manusia bisa mengamati fenomena mempunyai anggapan yang berlainan, hal ini dikarenakan pengalaman manusia mempunyai bentuk interpretasi yang berlainan maka dari itu pada fenomenologi bisa membantu mengumpulkan sejumlah jenis bentuk informasi yang terjadi di dalam satu fenomena secara terperinci, dengan sejumlah jenis pendekatan, yang disajikan dalam mengamati hadirnya peristiwa pada kehidupan manusia, fenomenologi mengamati bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran pada tatanan pengalaman manusia.

2.4.1 Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi berkaitan terhadap pemahaman dengan menunjukkan struktur kesadaran yang dihadapi individu dari persepsi orang pertama. Struktur sentral dari sebuah pengalaman yaitu intensionalitas itu sendiri yang diarahkan terhadap sesuatu, seperti pengalaman melihat serta mengamati sebuah objek. Pandangan fenomenologi ini senantiasa berpijak dan berdiri terhadap sebuah pengalaman yang tampak dari penglihatan sebuah makna akan pengalaman hidup seseorang. Fenomenologi mempunyai perjalanan yang panjang, pada kajian ilmu yang berdiri pada pandangan

sejarah. Fenomenologi biasanya dipahami pada dua cara yakni selaku bidang disiplin pada filsafat maupun selaku sebuah gerakan pada sejarah filsafat. Memahami fenomenologi pada kajian disiplin mulainya dipahami selaku studi mengenai struktur kesadaran ataupun pengalaman.

Pemahaman fenomenologi secara harfiah menjelaskan mengenai studi yang berkaitan pada "fenomena" pada hal tersebut merupakan fenomena yang kelihatan, ataupun hal tersebut yang memunculkan pengalaman manusia, ataupun perilaku seorang manusia mengalami hal ini yang menghasilkan arti pada pengalaman manusia. Sejarah fenomenologi terlaksanakan dengan mempelajari pengalaman sadar yang dialami dari presepsi subjek, hal tersebut berhubungan pada bidang filsafat yakni epistemologi (studi mengenai pengetahuan), ontologi (studi mengenai keberadaan), etika (studi mengenai tindakan yang benar serta pula yang salah), logika (studi mengenai penalaran yang valid) dan metodologi (studi mengenai bagaimana fenomenologi ini di terapkan pada kajian riset (Widyasari, 2018).

Fenomenologi terlahir dari penggagas utama yaitu Hegel dengan tulisan-tulisannya, kemudian dikembangkan oleh Husserl pada tahun 1920, dan ketiga diteruskan oleh muridnya Husserl yaitu Martin Heidegger pada tahun 1927. Pandangan Hegel, fenomenologi yaitu pendekatan filsafat yang dimulai dari eksplorasi fenomena (yang timbul sendirinya dalam pengalaman sadar), serta sebagai sarana dalam memahami sesuatu yang absolut, logis serta ontologis serta metafisika yang terdapat di balik fenomena, hal inilah yang disebut oleh Hegel fenomenologi dialektis.

Perkembangan fenomenologi tidak lepas dari pengaruh pemikiran pada abad-abad sebelumnya. Fenomenologi sendiri, menampakkan keutuhan dalam tatanan ilmu pada pemikiran-pemikiran beberapa filsuf yang menyoroati berbagai fenomena yang terjadi, sampai pada titik di mana kritik-kritik oleh para filsuf tersebut menghadirkan kajian ilmu tersebut. Pemikiran-pemikiran dari filsuf-filsuf tersebut, turut mengambil bagian dalam perkembangan ilmu fenomenologi, problematik yang terjadi dalam kajian ilmu itu sendiri adalah hadirnya kritik yang menuntun fenomenologi terus berkembang hingga saat ini.

2.4.2 Teori Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Alfred Schutz lahir di Wina pada tahun 1899. Seperti Ludwig Wittgenstein dan Karl Popper, Edmund Husserl, Sigmund Freud, dan Franz Brentano. Schutz berasal dari fase terakhir Kekaisaran Austro-Hungaria. Schutz adalah satu-satunya anak dalam keluarga Yahudi Austria kelas menengah ke atas dan memiliki ibu yang hebat, pada masa mudanya ia menghadiri Gimnasium klasik di Wina dan mengembangkan minatnya pada musik. Perjalanan kehidupan Schutz setelah mengabdikan diri di Perang Dunia I. Schutz menerima gelar doktor dalam bidang filsafat hukum di Wina dalam tiga tahun, mempelajari ekonomi utilitas- marginal; dan menjadi tertarik pada sosiologi interpretatif (*verstehende*) Max Weber. Upaya awalnya untuk mendasarkan ilmu-ilmu sosial dalam filsafat tidak terbukti memuaskan, kemudian pada akhir 1920-an bersama temannya Felix Kaufmann mempelajari fenomenologi dari Edmund Husserl's *Vorlesungen zur Phänomenologie*

des inneren Zeitbewusstsein (1928) dan Formale und transzendente Logik (1929) di sinilah Schutz tertarik akan fenomenologi sampai saat ini.

Alfred Schutz merupakan seorang filsuf yang cukup terkenal, Schutz berfilsafat tentang ilmu sosial yang memandang dalam beberapa disiplin ilmu non-filosofis yang berkaitan dengan aspek-aspek dunia sosiokultural. (Dillon, 1988) Schutz dikenal selaku seorang filsuf pada istilah "*phenomenological sociologist*." Selain itu Schutz pula mengajar filsafat, penting dalam mengetahui bahwasannya filsafat ilmu sosial Schutz yaitu fenomenologis. Ini mengartikan bahwasannya dia secara reflektif menganalisis bagaimana objek-objek sosiokultural dibangun dengan arti dalam kehidupan sehari-hari, sejumlah besar tampak dari konsep-konsep yang terlihat oleh Schutz selaku bagian dari fenomenologi Schutz yang menunjukkan pemikiran pula eksistensi yang memungkinkan berbeda dari Sastre. Schutz menjadi fenomenologi selaku bagian yang pragmatis serta lebih cenderung terdapat interaksionis dalam membentuk interpretasi, terhadap titik ini bahwasannya Schutz mengarakterisasikan pendekatannya terkait hal yang dinamakan Husserl "*constitutive phenomenology of the natural attitude*." Schutz tampaknya menganggap ini cukup untuk sainsnya.

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan dimulai dari proses penginderaan, sebuah proses pengalaman yang terus berkelanjutan. Makna ini, timbul saat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman terdahulu dan dengan proses interaksi dengan orang lain. Maka dari itu, terdapat makna individual, serta terdapat juga arti kolektif mengenai suatu fenomena. Bagi Schutz, perilaku manusia senantiasa memiliki arti

menurut Weber arti tersebut cenderung dengan motif tindakan, tetapi arti tersebut tidak terdapat yang sifatnya aktual pada kehidupan. Pada mempelajari serta menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan pula model tindakan manusia dengan tiga dalil umum yakni :

1. Dalil Konsistensi Logis Ini mengartikan konsistensi logis mengharuskan peneliti dalam tahu validitas tujuan riset sehingga bisa dianalisa seperti apa kaitannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah dapat dipertanggung-jawabkan ataupun tidak.
2. Dalil Kecukupan ini mendelegasikan peneliti agar dapat membentuk konstruksi ilmiah (hasil riset) supaya peneliti dapat mengerti perilaku sosial individu. Kepatuhan pada dalil ini akan membiasakan bahwasanya konstruksi sosial yang terbentuk konsisten dengan konstruksi yang terdapat pada realitas sosial.
3. Dalil Interpretasi Subyektif menuntut peneliti agar dapat mengerti segala jenis pemikiran manusia ataupun tindakan manusia pada bentuk tindakan nyata. Hal ini mengertikan peneliti harus memposisikan diri dengan subjektif pada riset supaya benar-benar memahami manusia yang diteliti pada fenomenologi sosial.

Pada teori fenomenologi Alfred Schutz terdapat dua hal yang harus dipahami yakni aspek tindakan serta pengetahuan. Esensi dari pengetahuan pada kehidupan sosial menurut Alfred Schutz yaitu akal dalam menjadi suatu alat pengontrol dari kesadaran manusia pada kehidupan keseharian. Sebab akal adalah sebuah sensorik

yang murni dengan mengaitkan, pendengaran, penglihatan, sejenisnya dan perabaan yang senantiasa dijembatani serta diikuti dengan aktivitas kesadaran serta pemikiran. Unsur-unsur pengetahuan yang memuat pada fenomenologi Alfred Schutz yaitu dunia keseharian. Dunia keseharian yaitu suatu hal yang paling fondasional pada kehidupan manusia sebab harilah yang mengukur tiap kehidupan manusia. Konsep mengenai suatu tatanan yaitu suatu orde yang paling pertama serta orde ini sangat berfungsi penting pada membentuk orde-orde berikutnya. Kehidupan sehari-hari menunjukkan diri selaku kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia serta memiliki artu subyektif bagi mereka selaku satu dunia yang koheren (Berger&Luckamn, 1990: 28).

2.5 Konflik

Konflik bersumber dari kata kerja Latin *configere* yang mengartikan saling memukul (Simanjuntak, 2018). Terbagi atas dua kata yakni “con” mengartikan bersama-sama dan “fligo” yang mengartikan pemogokan, peremuan atau penghancuran (Gabriel Alexander, 2023). Secara sosiologis, konflik mengartikan selaku sebuah proses sosial antar dua orang ataupun lebih (dapat pula kelompok) yang mana salah satu pihak berupaya menyingkirkan pihak lain dengan membuatnya tidak berdaya atau menghancurkannya (Agustiwi, 2014). Konflik mengartikan adanya oposisi ataupun pertentangan pendapat kelompok, orang-orang ataupun organisasi.

Konflik pula bisa mengartikan selaku kaitan antara dua pihak ataupun lebih (individu atau kelompok) yang mempunyai tujuan ataupun kepentingan yang berbeda. Konflik

umumnya dilatarbelakangi oleh individu maupun kelompok sebab ketidakcocokan ataupun perbedaan pendapat pada hal tujuan yang akan dicapai (Purwoto, 2020).

2.5.1 Ciri-Ciri Konflik

Didalam buku (Sitorus, 2020) dikatakan ciri ciri konflik berikut:

1. Setidaknya terdapat dua pihak, baik secara individu maupun secara kelompok, yang sedang ikut serta dalam sebuah interaksi yang berkonflik.
2. Setidaknya ada beberapa konflik antara dua individu atau kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan berbagai peran serta menjadi lebih ambisius atau ada beberapa nilai ataupun aturan yang saling bertentangan.
3. Adanya dinamika interaksi yang kerap diwarnai dengan adanya gejala sikap saling meniadakan, mereduksi, dan saling menekan satu sama lain dalam memperoleh manfaat seperti: status, kedudukan, tanggung jawab, terpenuhinya sejumlah kebutuhan fisik: pangan, sandang, papan, serta jaminan kesejahteraan, ataupun mendapatkan keuntungan berupa kendaraan, perumahan, tunjangan, atau pemenuhan berbagai macam kebutuhan sosio-psikologis, misalnya kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki, rasa dicintai, rasa dihargai, dan aktualisasi diri.
4. Terjadinya tindakan konfrontatif dikarenakan perbedaan pendapat yang berkepanjangan.

5. Munculnya kesenjangan akibat berbagai upaya dari masing-masing pihak yang berkaitan dengan jabatan, kedudukan sosial, kepangkatan, derajat, kewenangan, kekuasaan, penghargaan diri, wibawa dan sebagainya.

2.6 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang mempergunakan kata-kata, baik itu secara tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal paling banyak dipergunakan dalam kaitannya antara manusia, untuk mengungkapkan emosi, perasaan, gagasan, pemikiran, data, fakta serta informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pemikiran serta perasaan, saling bertengkar dan berdebat.

Jenis komunikasi verbal terdapat sejumlah jenis, yakni:

1. Berbicara dan menulis, berbicara yaitu komunikasi verbal vocal, sementara menulis yaitu komunikasi verbal non vocal. Presentasi pada rapat yaitu contoh dari komunikasi verbal vocal. Surat menyurat yaitu contoh dari komunikasi verbal non vocal.
2. Mendengarkan dan membaca mendengarkan dan mendengar yaitu dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sementara mendengarkan yaitu mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan mengaitkan unsur mendengar, memahami, memperhatikan serta mengingat. Membaca yaitu satu cara dalam memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis.

2.7 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yakni seluruh isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berdampak pada komunikasi. Pesan ataupun simbol nonverbal cenderung sulit ketika ditafsirkan disbanding dengan simbol verbal. Bahasa verbal sejalan dengan bahasa nonverbal, misalnya saat kita berkata “ya” tentunya kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur menyetapkan hal yang mau diucapkan sebab spontan. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipergunakan dibandingkan komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal sifatnya tetap serta senantiasa ada. Komunikasi nonverbal memuat seluruh aspek komunikasi selain kata-kata sendiri contohnya bagaimana kita menyampaikan kata-kata (volume), lingkungan, fitur yang berpengaruh pada interaksi (pencahayaannya, suhu), serta benda-benda yang berpengaruh pada citra pribadi serta pola interaksi (perhiasan, pakaian, mebel). Suatu studi yang dilaksanakan Albert Mehrabian (1971) yang menyatakan bahwasanya tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% bersumber dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, serta 55% dari ekspresi muka. Dia pula menambahkan bahwasannya bila terjadi perselisihan antara apa yang disampaikan seseorang dengan perbuatannya, orang lain umumnya mempercayai hal yang sifatnya nonverbal.

2.7.1 Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mempunyai beberapa jenis yakni:

1. Bahasa tubuh (kinesics). Bidang yang mempelajari hubungan bahasa tubuh dan komunikasi adalah kinesics. Bahasa tubuh yang dibahas di sini meliputi ekspresi wajah (terutama alis, dahi, mata, dan mulut), postur, dan gerak tubuh.
2. Ekspresi wajah. Pembacaan wajah yang tepat bisa membuat proses komunikasi berjalan lebih baik. Emosi seseorang bisa dengan jelas terlihat pada wajah. Wajah yang tidak bisa disembunyikan ini membuat orang berusaha mengontrolnya dengan teknik manajemen wajah: intensifikasi, deintensifikasi, netralisasi, dan menyamarkan ekspresi wajah. Saat kita melakukan intensifikasi, respons wajah kita akan dilebih-lebihkan. Sebaliknya, pada deintensifikasi, ekspresi wajah dikurangi agar terlihat lebih patut atau pantas pada kondisi tertentu. Netralisasi dilakukan dengan menghindari menunjukkan ekspresi apa pun. Terakhir, menyamarkan, kita menyembunyikan ekspresi dan menukarnya dengan ekspresi yang mungkin lebih menguntungkan kita. Analisis ekspresi wajah dapat dibagi menjadi tiga area besar alis dan jidat, mata, juga mulut.
3. Postur. Postur menunjukkan dengan jelas posisi atau perasaan seseorang pada orang di sekitarnya. Posisi saat berdiri atau duduk akan membuat lingkungan menyimpulkan pikiran dan perasaannya. Riset menunjukkan beberapa informasi penting. Posisi yang tegap biasanya dilakukan oleh orang yang berpengaruh, sedangkan orang yang dianggap tidak penting sering tertunduk atau membungkuk. Begitu juga dengan peletakan kepala. Orang dengan posisi rendah akan menundukkan kepala, sedangkan orang yang berlaku sebagai atasan biasanya akan mengangkat kepala mereka tinggi-tinggi. Untuk mulai

memiliki percaya diri dan memiliki peran saat komunikasi berjalan, mulailah berdiri dengan tegak.

4. Gestur (gerakan kecil). Gerakan lengan, tangan, hingga kaki membawa isyarat nonverbal yang penting. Namun, perlu diperhatikan bahwa gestur tidak memiliki makna yang universal. Gestur yang dianggap bagus di suatu budaya bisa jadi dianggap tidak sopan pada kultur lain. Jangan lupa untuk memperhatikan konteks saat sedang berkomunikasi.

2.7.2 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark L. Knapp menyampaikan lima fungsi komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Repetisi

Melansir buku Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar (2020) karya Bonaraja Purba, komunikasi verbal punya kesamaan arti dengan nonverbal ketika terjadi repetisi ataupun pengulangan. Repetisi ini diartikan agar dapat mengulangi maksud komunikasi verbal. Misalnya, seseorang menggelengkan kepala saat menyatakan “tidak” serta menganggukkan kepala ketika mengatakan “iya”.

2. Kontradiksi

Dikutip dari jurnal Komunikasi Verbal dan Nonverbal (2016) karya Tri Indah Kusumawati, kontradiksi yaitu penolakan pesan verbal ataupun pemberian arti lain pada pesan verbal yang diberikan. Kontradiksi dapat berfungsi selaku humor ataupun sindiran. Contohnya, seseorang memuji prestasi orang lain sambil mengolok-olok.

3. Substitusi

Fungsi komunikasi nonverbal ini mengartikan terdapat penggantian lambang verbal. ketika seseorang tidak mempergunakan bentuk verbal dalam berkomunikasi, orang tersebut akan menggantinya (substitusi) dengan nonverbal. Substitusi dapat terjadi sebab fungsi dari pesan nonverbal yang diberikan telah cukup jelas serta mudah diartikan lawan bicara. Contohnya, tanpa mengucapkan apapun, seseorang dapat menganggukkan kepala untuk menampakkan tanda setuju.

4. Aksentuasi

Fungsi komunikasi nonverbal ini berupa penegasan pesan verbal ataupun memperkuat arti verbal dalam mempergunakan isyarat nonverbal. Misalnya, ketika seseorang kesal atau marah kerap kali menutup pintu dengan keras, membanting benda, ataupun memukul meja.

5. Komplemen

Yaitu usaha memperkaya dan melengkapi arti pesan verbal. Pesan verbal dan nonverbal saling menambahkan serta melengkapi makna antar satu serta yang lain. Komplemen berbeda dengan substitusi. Sebab fungsi komunikasi nonverbal ini tujuannya dalam memperkaya dan melengkapi pesan verbal, serta bukan menggantikannya.

2.8 Gereja

Gereja bersumber dari Bahasa Portugis “igreja” serta Bahasa Yunani “ekklêsia” yang mengartikan dipanggil keluar (ek=keluar; klesia dari kata kaleo=memanggil). Jadi, ekklesia mengartikan persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan datang kepada terang Allah yang ajaib. Hakekat Gereja didasari oleh Kisah Para Rasul 2 : 1 “Turunnya Roh Kudus”. Roh Kudus, ingin sekali menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, yang bersinar pada wajah gereja, dengan menyampaikan Injil kepada semua makhluk. Dengan pernyataan ini mau dinyatakan kepada kita bahwasannya gereja pada Kristus yaitu tanda dan sarana, saluran rahmat persatuan mesra manusia dengan Allah yang menyelamatkan. Pada waktu sekarang ini gereja harus menunaikan tugas perutusan itu yakni agar semua orang berhubungan lebih erat dengan berbagai cara, hubungan sosial dan budaya mendapat kesatuan sepenuhnya dalam Kristus.

Pengertian Gereja yaitu gedung tempat beribadah para penganut agama Kristen pula adalah sarana dalam berkomunikasi dengan Tuhan, serta tempat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan lain, contoh sekolah minggu, ibadah pemuda, pemberkatan dalam pernikahan serta sebagainya. Gereja adalah gedung ibadah yang membutuhkan ketenangan agar dapat mencapai kekhususan dengan Allah. Arsitektur Gereja yaitu seni bangunan gereja. Arsitektur bersumber dari bahasa Yunani: αρχή (arke) yang bersumber permulaan dan τέχνη (tekne) yang bersumber seni pertukangan. Secara harafiah, arsitektur yaitu seni pertukangan yang dasar atau mula. Arsitektur dipandang holistik, yakni berkaitan pada hal-hal yang profan dan sakral.

Jadi, arsitektur gereja yaitu seni pertukangan dari bangunan gedung gereja, sehingga pertimbangan pertama ditinjau dari tujuan dibangunnya gedung itu, yakni agar ibadah. sebab gereja yaitu perwujudan sejarah dari hidup Kristus, maka nilai-nilai di dalamnya pula harus mempunyai kesatuan dengan hati Yesus. Pentingnya suatu rancangan yang matang agar gereja benar-benar memperhitungkan aspek didalamnya; filosofis, teologis serta fisiknya.

2.8.1 Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) “Maranatha” Medan

Berawal dari sebuah mujizat tahun 1956, seorang bernama Soeng Sing Foek mendapat kesembuhan illahi pada sebuah KKR di Stadion Teladan Medan yang waktu ini dilayani oleh Pendeta W.H. Bolang dari Jakarta. Bapak ini tergerak membeli suatu rumah besar berlokasi di Jl. Letjend. S. Parman (dahulu Jl. Padang Boelan) serta dipersembahkan kepada GPdI agar dipergunakan menjadi rumah ibadah. Di tahun 1957 Bp. Pdt. A.W. Wakkary, gembala GPdI di Bandung, pindah ke Medan serta menjadi Gembala GPdI Jl. Padang Boelan. Tahun 1971 tanggal 11 Agustus Bp. Pdt. A.W. Wakkary dipanggil pulang oleh Allah Bapa di Sorga. Pengembalaan jemaat selanjutnya diteruskan Ibu Pendeta R.N. Wakkary Sorongan. Tahun 1969 pada musyawarah besar GPdI di Surabaya, Bp. M.D. Wakkary dengan resmi diangkat menjadi Pendeta GPdI. Pada tanggal 1 Januari 1981, sebab alasan kesehatan Ibu Pdt. R.N. Wakkary Sorongan memberikan tugas pengembalaan kepada Bp. M.D. Wakkary. Tahun 1989, Gembala Emeretus Ibu Pdt. R.N. Wakkary Sorongan dipanggil pulang ke Rumah Bapa. Renovasi demi renovasi gedung gereja terus dilaksanakan sesuai pada banyak jemaat yang terus bertambah. Sekarang

gedung gereja sudah diperluas sampai mempunyai ukuran 34 x 34 m persegi, tiga tingkat, dengan luas lahan lebih kurang 2.500 m persegi.

2.9 Penari Tamborine

Tamborin disebut juga dengan nama lain Tabrets, Timbrel, Tambur dan Toph (bahasa Ibrani). Tamborin adalah alat musik yang berbentuk bundar, dan di sekeliling sisinya terdapat kepingan metal yang bisa menghasilkan suara gemerincing. Cara memainkan tamborin ini bisa berbeda – beda dengan menggoyangkan maupun di tepuk atau memukulnya. Tamborin adalah alat yang sering digunakan dan dipakai dalam tarian untuk mengekspresikan rasa sukacita kepada Sang Pencipta.

Tamborin adalah jenis alat musik yang termasuk perkusi. Bisa di buat dengan ataupun tanpa selaput dan hal-hal ini akan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda (Yap, 2016). Seringkali tamborin ini dipadukan dengan alat musik yang lain dan dipakai oleh penari sambil penari bergerak dalam tarian. Bunyi suara dari gemerincing tamborin ini sangat nyaring sehingga bisa dapat terdengar dari jarak jauh. Tamborin juga dilengkapi dengan pita sehingga tamborin tampak lebih indah dengan menggunakan pita yang dinamakan pita tamborin. Tamborin juga selalu di pakai penari tamborin dalam koreografi. Penari tamborin dapat memakai tamborin dalam menari secara individual mau pun dalam kelompok. Tarian tamborin zaman sekarang banyak di pakai dalam ibadah keagamaan terutama di gereja dan acara kebaktian rohani lainnya dalam tarian pujian dan penyembahan (Ellenawati, 2020).

Tarian tamborin ini identik dengan tarian kaki dan tangan serta tangan yang menepuk tamborin. Dalam tarian ini tidak ada batas usia dan jenis kelamin dalam

menari dan juga tidak ada batasan dalam jumlah penari nya. Ibadah raya yang dilakukan sekali seminggu yaitu setiap hari minggu memiliki pola serta tata aturan pada ibadah dan di dalam i badah raya ini pula terdapat tarian tamborin yang mengiringi musik serta lagu.

Disebut dengan Tari Tamborin sebab adalah tari yang mempergunakan alat musik tamborin yang pula termasuk pada kelompok alat musik membranophone selaku media dalam menari. Tari tamborin selain ditarikan dalam ibadah raya juga biasanya ditarikan dalam ibadah KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani). Tarian tamborin ini masih dilakuk an hingga kini (Marpaung, 2009). Tarian Tamborine ini di dominasi dengan gerak kaki yang melompat dan berputar dan gerakan tangan yang bervolume besar yang memukul Tamborine dan dari pukulan tambourine ini menghasilkan suara yang di padukan dengan suara musik yang live.

Untuk menganalisis gerak tari Tambourine diperlukan pemahaman akan teknik dasar dalam tarian Tambourine. Bukan hanya teknik dasar saja yang di perhatikan akan tetapi diperlukan juga sikap kerendahan hati, disiplin dan ketaatan selama belajar atau berlatih. Teknik dasar dalam menari Tambourine dimulai dari belajar memegang Tambourine, adapun cara memegang tambourine dengan cara menempatkan jari tengah melewati lubang dengan ibu jari berada di atas selaput Tambourine, sedangkan jari-jari yang lainnya mengenggam bagian dalam dari Tambourine dengan kuat. Lubang untuk jari pada Tambourine, terdapat pada bagian yang paling lebar di antara gerincing.

Bagi penari Tamborine tidak di perbolehkan memelihara kuku yang panjang karena akan dapat mengakibatkan selaput pada Tamborine akan tergores dan terkelupas ketika memainkan Tamborine, juga selama menari dengan menggunakan property Tamborine tidak di izinkan memakai cincin, gelang tangan karena akan membuat selaput Tamborine akan terkelupas juga.

Gaya gerak pada koreografi ini menggunakan gaya gerak yang bersifat penghormatan, pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Gaya-gaya gerakan yang ditarikan ini banyak menggunakan gerakan yang menyampaikan pesan atau firman yang ada di kitab injil. Gerakan-gerakan yang dilakukan merupakan gerakan- gerakan simbol seperti nama tariannya Iman dengan mengangkat kedua tangan keatas yang artinya keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan bisa kita dari video tarian yang penulis analisis di analisis koreografi ini . Pada saat penari ini menari mereka menghadapkan hati mereka hanya kepada Tuhan dengan hati yang gembira serta bernyanyi. Bentuk gerak pada bagian tarian ini banyak menggunakan gerakan kaki yang melompat dan berputar, dan gerakan lebih dominan pada kaki dan tangan yang lebih dominan memegang Tambourine, suara yang dihasilkan dari pukulan tambourin juga senada dengan musik yang di mainkan secara live maksud nya sesuai dengan ketukan drum yang dimainkan. Dalam koreografi ini adanya motif yang melibatkan unsur repetisi, atau gerakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam buku Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto repetisi didalam karya tari dapat menampilkan setiap gerakan yang tidak akan hilang dimata penonton sehingga dapat dinikmati setiap gerakan oleh penonton (Smith, 1985) .

Tambourine yaitu genderang tangan dengan satu selaput. Tambourine dibuat dari bingkai kayu yang berbentuk lingkaran dengan dihiasi simbal kecil selaku aksesoris serta sumber bunyi terhadap Tambourine. Alat tersebut berbentuk bulan sabit, bundar ataupun segi empat, dengan atau tanpa lapisan (membran). Dalam satu ataupun kedua sisinya, dengan kepingan metal yang bergemerincing diseputar pinggir alat ini. Lapisan yang dipergunakan selaku membran Tambourine yaitu kulit hewan serta hologram. Perbedaannya hanya terhadap mutu suara. Tambourine yaitu suatu alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara digoyangkan serta dipukul. Suara dari alat musik ini bisa timbul serta dipadukan dengan suara tabuh ataupun pukulan terhadap lapisan membran di sekeliling Tambourine.

Tari Tambourine yaitu tarian agar dapat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Tarian ini dipergunakan ketika terlaksananya ibadah ataupun kebaktian di Gereja, terutama ibadah di Gereja JKI Keluarga Kerajaan. Tari Tambourine ini yaitu suatu tarian kreasi baru yang mengarah pada kebebasan pada gerak. Namun, Tari Tambourine mempunyai sejumlah bentuk atau pola tertentu yang diselaraskan pada musik yang akan dimainkan pada pujian serta penyembahan yang terdapat di Gereja.

Kebaktian ataupun ibadah yaitu istilah agar upacara keagamaan contohnya terdapat agama Kristen. Tari Tambourine dapat ditarikan pada ketika ibadah berjalan diiringi musik serta vokal yang bisa mendukung gerakan penari Tambourine. Dalam riset ini selaku penari Tambourine hal yang sangat penting diperhatikan yaitu bagaimana sikap hati kita kepada Tuhan. Sikap hati yang harus dipunyai oleh penari Tambourine yakni sikap hati seorang raja. Salah satu yang harus ditekankan pada

pelayanan Tari Tambourine yaitu sebuah pelayanan serta tidak penampilan ataupun performance semata, serta pelayanan yaitu suatu kehormatan bukan hanya suatu rutinitas.

2.10 Jemaat

Pengertian jemaat dapat disamaartikan dengan gereja. Jemaat adalah mereka yang tergabung dalam jemaat local dalam setiap tingkatan umur dan terdaftar di gereja dan setia beribadah secara bersama-sama. Dalam pengertian ini kita dapat dengan fokus menempatkan posisi “jemaat” sebagai anggota gereja yang mendapatkan pembinaan dari pendeta atau kepala jemaat. Pada pemahaman yang lebih luas, pengertian jemaat bisa dinyatakan sebagai istilah persekutuan sejumlah orang percaya yang terdiri dari segala suku bangsa, bahasa dan kaum di muka bumi yang dipanggil menjadi garam dan terang dunia. Pemahaman tersebut senada dengan pengertian Eklesia yang berarti jemaat. Dalam pemahaman yang lebih lanjut kata “eklesia” diartikan dipanggil keluar, dari kata Yunani “ek” dan “kaleo” dipanggil keluar dan diberi tanggung jawab untuk memberitakan perbuatan Allah yang telah membawa mereka ke jalan yang benar.

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi referensi pada penelitian peneliti berjudul “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine” diantar anya sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1.	Ardin Alfaruk Budiarko, Universitas Islam Riau 2021	Fenomenologi Mahasiswa Sebagai Enterpreneur di Kota Pekanbaru	Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Penelitian Kualitatif	Peneliti menemukan faktor-faktor motif sebab (<i>because of motiv</i>) yang mempengaruhi para mahasiswa entrepreneur adalah karena hobi, untuk mencari pengalaman, ekonomi, lebih memilih usaha daripada kerja dan lebih	Sama-sama menggunakan teori fnomenologi Alfred Schutz dan metode penelitian kualitatif.	Penelitian terdahulu membahas tentang fenomenologi mahasiswa sebagai enterpreneur. Sedangkan penelitian ini membahas

								menantang.		fenomenologi penari tamborine.
2.	Paulus Purwoto, Sekolah Tinggi Teologia Torsina 2020	Tinjauan Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer	Teologis	Teori Kenosis	Metode studi literatur	Penulis menyimpulkan bahwa Unsur-unsur dalam Perjanjian Lama ada tentang pelayanan di gereja Perjanjian Baru, namun demikian tidak bisa disamakan dengan tepat antara Jemaat Perjanjian Lama dengan gereja, maka dari itu gereja yaitu sesuatu produk baru yang didirikan diatas Tuhan Yesus, dipergunakan oleh Roh Kudus serta		Sama-sama membahas tentang pelayanan di gereja	Penelitian terdahulu tidak menggunakan metode dan teori yang sama dengan penelitian ini.	

							bersumber orang-orang dari segala ras dari semua bangsa.	
3.	Dameria Panjaitan, Universitas Universal 2023	Analisi Penyajian Tari Dalam Tamborine	Bentuk Fenomenologi	Deskriptif Kualitatif	Tarian Tambourine Shacha Ministry satu acuan bagi penari-penari tambourine yang ada di Indonesia karena melalui mereka banyak penari yang diberkati melalui buku silabus, dvd tarian sehingga sebagian dari gereja-gereja komunitas tambourine menggunakan silabus dan dvd sebagai	Tambourine Sama-sama membahas tentang pelayanan penari tamborine di gereja dan penyajian tari sama-sama menggunakan teori fenomenologi penari dapat dengan buku metode penelitian	Penelitian terdahulu membahas tentang analisis bentuk penyajian tari dalam tamborine sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis bentuk penyajian tari dalam tamborine	

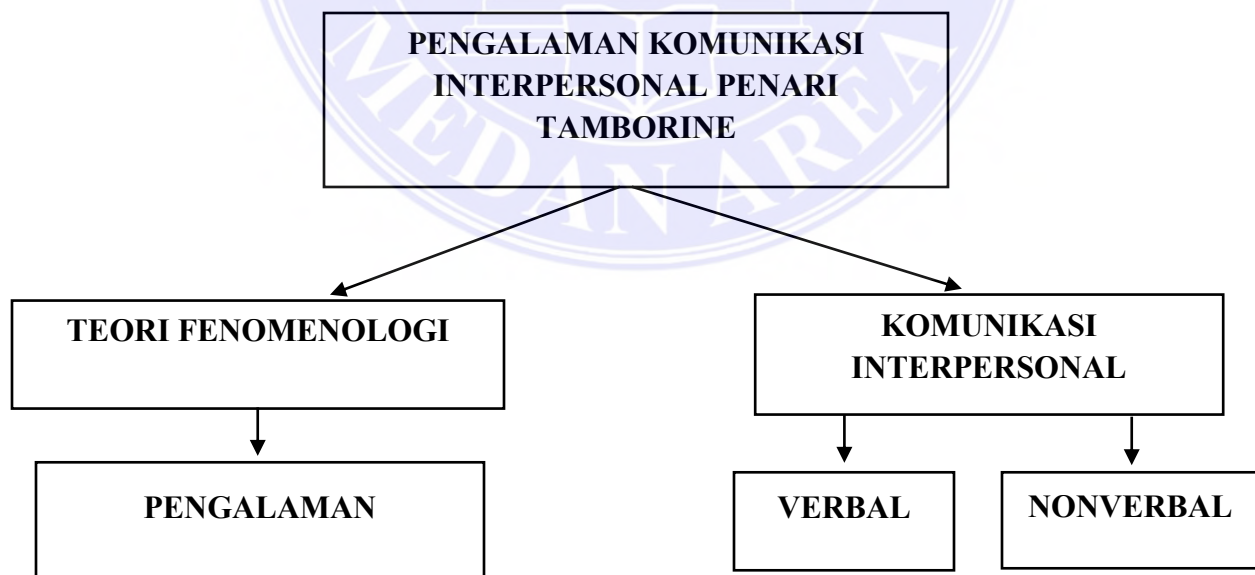
						bahan ajar atau patokan	kualitatif.	interpersonal
						dalam belajar tambourine		penari
								tamborine.
4.	Yolantya	Komunikasi	Komunikasi	Pendekatan	Seluruh	kitab, baik	Sama-sama	Penelitian
	Widyasari, Institut	Interpersonal	Yesus	Transedental	Studi Pustaka	Perjanjian	Lama dan membahas	terdahulu
	Agama Kristen	dan Implementasinya				Perjanjian	Baru tentang	membahas
	Negeri Palangka	Bagi Pelayanan				merupakan bentuk	komunikasi	tentang
	Raya 2021	Gereja				Komunikasi Allah dengan	interpersonal	pelayanan
						manusia. Dan puncak	dalam	secara
						tertinggi dari komunikasi	pelayanan di	menyeluruh
						Allah kepada manusia,	gereja.	sedangkan
						yaitu melalui Yesus Sang		penelitian ini
						Putra Allah. Kitab Injil		hanya
						banyak menulis tentang		berfokus pada
						kehidupan Yesus dan		pelayanan
						komunikasi Interpersonal		penari
						yang dilakukan oleh		tamborine.

Yesus.



2.13 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwasannya kerangka berpikir yaitu suatu model konseptual yang berikutnya dipergunakan selaku teori yang berhubungan pada beberapa faktor pada riset ataupun yang telah diidentifikasi sebagai sebuah permasalahan penting. Peneliti menciptakan struktur konseptual dengan memahami teori Komunikasi Interpersonal. Menurut Devito, komunikasi interpersonal yaitu penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain ataupun sekelompok kecil orang, dengan sejumlah pengaruh serta dengan kesempatan untuk memberi umpan balik segera. Studi kasus dilakukan terhadap komunikasi interpersonal dalam pelayanan penari tamborine di GPdI Maranatha Medan, dengan indikator sebagai berikut:



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan pada riset ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metodologi kualitatif yaitu prosedur riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tertulis dari orang-orang serta sifat yang diamati (Baswori dan Suwandi, 2008:21). Metode penelitian yang dilaksanakan dalam menganalisis riset yaitu mempergunakan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu persepsi umum dalam mengacu pada pengalaman subjektif serta sejumlah jenis serta tipe subjektif dari sejumlah jenis serta tipe subjek yang ditemui (Moelong, 2009:14). Metode pengumpulan data yang dipergunakan mempergunakan wawancara mendalam, pengamatan non-partisipan, studi kepustakaan serta pencarian data online. Menurut Baswori dan Suwandi pada bukunya dengan judul Memahami Penelitian Kualitatif dinyatakan bahwasannya wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yakni pewawancara selaku pemberi pertanyaan serta yang diwawancarai selaku pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dipilih sebab peneliti meyakini metode penelitian dan pendekatan jenis ini bisa mencerminkan situasi dan kondisi dalam menganalisis pengalaman komunikasi interpersonal penari tamborine dalam melayani jemaat di GPDI Maranatha Medan.

3.2 Sumber Data

Sumber data yaitu subjek yang mana asal data riset itu didapat. jika riset mempergunakan wawancara untuk pengumpuln datanya, maka sumber data disebut responden, yakni orang yang menjawab atau merespon pertanyaan, baik tertulis maupun lisan. Berlandaskan sumbernya data dibagi menjadi dua yakni:

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan oleh peneliti. artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data primer dengan menggali informasi dari narasumber. Sumber data primer yaitu wawancara dengan subjek penelitian baik secara pengamatan ataupun observasi secara langsung sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang dapat mencakup kebutuhan interaksi komunikasi interpersonal antar penari tamborine di GPdI Maranatha Medan.

Untuk memenuhi kebutuhan data primer yang sesuai dengan penelitian Penari Tamborine di GPdI Maranatha Medan yang akan menjadi informan atau sumber informasi. Berikut kategori yang sesuai untuk memilih informan atau sumber data:

1. Informan yang masih aktif sebagai penari tamborine di GPdI Maranatha Medan yaitu Nancy Audrey Mendrofa, Erna Dewi Sitorus, Stevi Stince, Cathrine Elisabeth Naibaho, Nathania Siburian, Lisa Natasya Silaban
2. Informan sebagai penanggung jawab penari tamborine di GPdI Maranatha Medan yaitu Yana Yarafika Tarigan.
3. Informan perempuan berjumlah 7 orang penari di GPdI Maranatha Medan

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dipergunakan agar dapat mendukung data primer yakni dengan studi kepustakaan, buku, dokumentasi, koran, majalah, tertulis arsip yang berkaitan pada objek yang hendak diteliti dalam riset ini. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2015:187). Sumber data sekunder ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data serta menganalisis hasil dari riset ini yang kemudian bisa memperkuat pertemuan serta menghasilkan penelitian yang memiliki tingkat validitas yang tinggi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang merupakan tahapan strategis pada penelitian dengan tujuan utamanya memperoleh data (Sugiyono, 2022). Teknik ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan. Untuk memenuhi proses pengumpulan data, maka yang harus dilaksanakan yaitu berikut ini:

3.3.1 Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan secara langsung pada sebuah objek yang terdapat di lingkungan baik itu yang sedang berjalan ataupun masih dalam tahap yang memuat sejumlah kegiatan perhatian pada sebuah kajian objek yang mempergunakan pengindraan. Dan merupakan dari sebuah tindakan yang dilaksanakan secara sengaja ataupun sadar serta pula sejalan pada urutan. Observasi yang dipergunakan pada riset

ini yakni pengamatan partisipatif. Peneliti ikutserta pada aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati ataupun yang dipergunakan selaku sumber data riset. Pada hal tersebut peneliti mengamati dan mempelajari masalah yang ada dilapangan yang erat hubungannya pada objek yang diteliti yakni mengenai Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine Dalam Melayani Jemaat di GPdI Maranatha Medan.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yakni teknik pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti agar memperoleh informasi secara lisan dengan Tanya-jawab yang berkaitan secara langsung dengan sejumlah informan yang bisa memberi keterangan-keterangan yang berhubungan pada masalah riset. Metode ini tujuannya agar dapat mendapat keterangan secara langsung dari informan dengan memberi sejumlah gagasan pokok ataupun kerangka serta garis besar pertanyaan yang sama pada proses wawancara ke dalam beberapa informan.

Untuk mengumpulkan data serta informasi yang akurat serta valid, pengumpulan data yang utama (agar memperoleh data primer) peneliti akan melaksanakan wawancara langsung secara mendalam kepada informan yang sudah terpilih diatas, wawancara akan penulis dilaksanakan di GPdI Maranatha Medan. ketika proses wawancara berlangsung penulis akan memberi sejumlah pertanyaan yang sudah penulis siapkan serta mencatat informasi yang dijelaskan informan yang berikutnya dipergunakan selaku bahan penulisan laporan hasil penelitian. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini

dipergunakan agar dapat bahan cross check jika ketika analisa ada data, keterangan ataupun informasi yang tidak sempat dicatat oleh peneliti.

Tujuan dari pewawancara untuk mendapat keterangan ataupun pendapat dimaksud mungkin untuk dipergunakan selaku masukan sebuah penelitian atau dipergunakan selaku bahan berita agar dapat dimuat di massa media (majalah, surat kabar, televise, radio). Pada riset ini, peneliti hendak melaksanakan wawancara ataupun menggali informasi dengan informan yakni penari tamborine aktif di GPdI Maranatha Medan.

3.3.3 Dokumentasi

Istilah dokumentasi bersumber dari kata dokumen, yang pada bahasa Belanda dinamakan document, pada bahasa Inggris dinamakan document. jika kita mengacu ke bahasa Inggris maka istilah document bisa merupakan kata kerja (document) dan kata benda (document). Kata kerja to document mengartikan menyediakan dokumen, membuktikan dengan menampilkan adanya dokumen. Selaku kata benda, dokumen mengartikan wahana informasi, data yang dimuat atau terekam pada wahana ini serta maknanya yang dipergunakan agar kesaksian, belajar, rekreasi, riset dan lain-lain. Maka dari itu, dokumen dapat memiliki konotasi yang berbeda dan ruang lingkup yang sedikit berbeda.(Sulistyo-Basuki, 1989)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu proses mengolah data atau mempelajari agar dapat mengidentifikasi pola, kaitan serta informasi penting yang berkaitan pada. Tujuannya

yaitu agar memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai data yang dianalisis serta mengambil keputusan berlandaskan informasi yang diterima. Penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (1984), dia menyampaikan bahwasannya kegiatan pada analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif serta berkelanjutan secara berkelanjutan hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terbagi dari tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan yakni: penyajian data, reduksi data, penarikan verifikasi/kesimpulan. terkait ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya yaitu berikut ini:

3.4.1 Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan serta dokumentasi dicatat pada catatan lapangan yang terjadi dari dua bagian yakni reflektif dan deskriptif. Catatan deskriptif yaitu catatan alami, (catatan mengenai apa yang didengar, diamati, disaksikan serta dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran serta pendapat dari peneliti pada fenomena yang dialami. Catatan reflektif yaitu catatan yang memuat komentar, kesan, tafsiran dan pendapat peneliti mengenai temuan yang dijumpai, serta merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahapan berikutnya.

3.4.2 Reduksi Data

Reduksi data mengartikan selaku proses pemilihan, pemusatan perhatian terdapat penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang timbul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlanjut secara berkelanjutan sepanjang proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berjalan. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah sebuah bentuk analisis yang menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan serta mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sampai kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa ditarik serta diverifikasi.

3.4.3 Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi sebuah penyajian selaku sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan terdapat penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwasannya penyajian yang lebih baik adalah sebuah cara yang utama pada analisis kualitatif yang valid, yang memuat: sejumlah jenis grafik, matrik, jaringan serta bagan. seluruh dibuat guna menggabungkan informasi yang tersusun pada sebuah bentuk yang padu serta mudah diraih. Maka dari itu seorang penganalisis bisa mengamati apa yang sedang terjadi, serta menetapkan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melaksanakan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian selaku sesuatu yang mungkin bermanfaat.

3.4.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah beberapa dari satu aktivitas dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan pula diverifikasi

sepanjang riset berjalan. Verifikasi itu akan sesingkat pemikiran kembali yang melintas pada pikiran penganalisis (peneliti) sepanjang dia menulis, sebuah tinjauan ulang terdapat catatan-catatan lapangan, ataupun mungkin menjadi begitu seksama serta menghabiskan tenaga dengan mengulang kembali dan tukar pikiran di antara teman sejawat agar dapat mengembangkan kesepakatan intersubjektif ataupun pula upaya-upaya yang luas agar menempatkan salinan sebuah temuan pada seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang timbul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, serta kecocokannya, yaitu yang adalah validitasnya. Dapat ditarik kesimpulannya akhir tidak hanya terjadi di waktu proses pengumpulan data saja, namun butuh diverifikasi supaya betul-betul bisa dipertanggungjawabkan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar kebenaran sebuah data hasil riset yang lebih menekankan terhadap informasi/data dibanding sikap serta jumlah orng. Pada basisnya uji kebasahan data dalam suatu riset, hanya ditekankan terhadap uji validitas serta realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar terkait validitas serta realibilitasnya yaitu instrumen penelitiannya. sementara pada penelitian kualitatif yang di uji yaitu datanya. Pada penelitian kualitatif, temuan ataupun data bisa dinyatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antar yang disampaikan peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi terdapat objek yang diteliti.

Data yang telah terkumpul adalah modal awal yang sangat berharga pada suatu riset, dari data yang terkumpul akan dilaksanakan analisis yang berikutnya dipergunakan selaku bahan referensi dalam penarikan kesimpulan. Mengamati begitu

besarnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah juga maka dari itu juga sementara, data yang sah akan memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal selaku validitas data. Keabsahan data yang kerap kali dipergunakan pada riset sastra lisan terdapat sejumlah cara yakni :

1. Model Triangulasi mengatikan klarifikasi atau mengulang dengan aneka sumber. Bila dibutuhkan triangulasi data, bisa dilaksanakan dengan cara mencari data-data lain selaku pembanding. Orang yang berkaitan bisa dimintai keterangan lebih lanjut mengenai data yang didapat. Bila triangulasi terdapat aspek metode, perlu meninjau kembali metode yang dipergunakan (observasi, dokumentasi, catatan lapangan dll). Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono (2007:372) *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures”*. Triangulasi terdapat sejumlah jenis cara, yakni :

- a. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dipergunakan agar dapat validitas data yang berhubungan pada perubahan sebuah proses serta perilaku manusia, sebab sikat manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Agar memperoleh data yang sah dengan observasi peneliti penting mengadakan observasi tidak hanya satu kali observasi saja.

g. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mengartikan membandingkan mengecek kembali derajat kepercayaan sebuah informasi yang didapat dengan sumber yang berbeda. contohnya membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membanding antara apa yang dinyatakan secara umum dengan yang dinyatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3.6 Waktu dan Tempat Penelitian

3.6.3 Waktu Penelitian

Peneliti mempergunakan waktu 1 bulan dalam menjalankan pengumpulan data dan pengelolaan data, proses bimbingan, serta penyajian data dalam bentuk skripsi terhitung sejak dikeluarkannya surat izin untuk penelitian.

3.6.4 Tempat Penelitian

Riset ini dilakukan di GPdI Maranatha Medan Jl. S. Parman no 63, Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan hasil serta pembahasan dari hasil analisis yang sudah dilaksanakan maka kesimpulan yang didapat adalah pengalaman komunikasi interpersonal penari tamborine sudah cukup terjalin dengan baik dan mampu menjaga hubungan baik antar sesama penari tamborine walaupun terkadang ada hambatan-hambatan yang terjadi saat komunikasi sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi secara langsung ini merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam membangun komunikasi yang baik dan tepat, tentu hal ini dikarenakan didalamnya terdapat unsur empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, kesamaan serta keharmonisan.

Selanjutnya dalam proses membentuk kepercayaan jemaat ini tentu ada hambatan yang dapat mempengaruhi proses tersampainya pesan pelayanan kepada jemaat. Dimana hambatan tersebut berasal dari Hambatan Semantik (hambatan yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat, pandangan dan perbedaan persepsi antara individu yang sedang berkomunikasi) dan Hambatan Manusiawi (hambatan yang bersumber dari dalam diri individu seperti saat kondisi emosional sedang tidak baik dan prasangka pribadi terhadap individu oranglain dan juga adanya gangguan alat panca indra).

Dalam mengakhiri analisis terhadap pengalaman komunikasi interpersonal penari tamborine dapat disimpulkan bahwasannya ada konflik yang terjadi antar sesama

penari tamborine dan konflik tersebut mampu diatasi dengan melakukan komunikasi interpersonal antar individu yang berkonflik, tentunya dengan didampingi orang ketiga yang tidak terlibat konflik tersebut. Dengan memperkuat komunikasi interpersonal yang baik dalam ruang lingkup penari tamborine diharapkan mampu mengatasi dan menghindari konflik-konflik yang mungkin terjadi. Sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik dan meningkatkan kerjasama dan tujuan bersama.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah peneliti mengharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan yang baik bagi para pelayan terkhususnya penari tamborine di GPdI Maranatha Medan agar dapat terus menjaga keharmonisan dan kerjasama yang baik melalui komunikasi interpersonal yang baik juga. Diharapkan para anggota kelompok penari tamborine lebih sensitif, peka dan cepat sadar jika sudah mulai ada indikasi akan terjadinya konflik dalam kelompok agar konflik yang mungkin terjadi dapat diatasi dan dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Raintung, R. V. S. (2024). *Konflik Peran Penatua dan Diaken: Implikasi Pada Efektivitas Pelayanan Pastoral di Gereja*.
- Agustiwi, K. (2014). *Tari Tamborine Pada Ibadah Minggu Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia (GPIAI) Efata Di Salatiga*.
- Ahyad, S., & Kom, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Instruktur Pada Bogor Dance Studio. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 1*(2).
- Dameria Panjaitan, W. (2023). *Analisis Bentuk Penyajian Tari Dalam Tamborine Fireworks in the Heavenlies Shacha Ministry International*.
- Dhea Marianti, S. S. A. (2018). *Komunikasi Transedental Antara Penari Tamborine dan Tuhan*.
- Gabriel Alexander, M. C. (2023). *Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh*.
- Gustav Gabriel Harefa (Pdt., M.Th), Fotani Ziliwu (Pdt., S.Th, M. (2019). *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*.
- House, P. (2015). *Etika Pelayanan*. Healing Jesus Campaign.
- J., S. W. (2007). *Kristen Karismatik*. Penerbit BPK.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*.
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan Jemaat*. Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Muhamad Supraja, N. A. A. (2021). *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*.
- Purwoto, P. (2020). *Tinjauan Teologis Mengenai Gereja Sejati serta Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer*.

- Rusyidi Fauzan, R. E. (2023). *Manajemen Konflik*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Simanjuntak, E. (2018). *Keterkaitan Antara Fungsi Pelayanan Konseling Pastoral dan Komunikasi Interpersonal Pendeta Dengan Kepuasan Jemaat Di HKBP Uskup Agung Sugioptanoto Medan*.
- Sinambela, S. (2019). *Dampak Komunikasi Interpersonal Pendeta serta Pelayanan Konseling Pada Kepuasan Religi Jemaat Di HKBP Karya Pembangunan*.
- Sitorus, R. M. . (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitati Dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi., B. &. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Tan, S.-Y. (2024). *Mengembalikan Umat Allah*.
- Widyasari, Y. (2018). *Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja*.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini berjudul “PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)”

Wawancara ini akan dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta dari informan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Maranatha Medan Jl. S. Parman no 63, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Informan Kunci (Penanggung jawab Penari Tamborine)

Pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu:

1. Bagaimana anda bisa terlibat sebagai penanggung jawab dalam kelompok penari tamborine di GPdI Maranatha Medan?
2. Apa yang menjadi tanggung-jawab anda untuk mengelola kelompok penari tamborine?
3. Bagaimana peran penanggung jawab dalam memfasilitasi komunikasi antar sesama penari tamborine?
4. Mengapa komunikasi interpersonal penting dalam membentuk kepercayaan jemaat dan apa saja hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan jemaat?

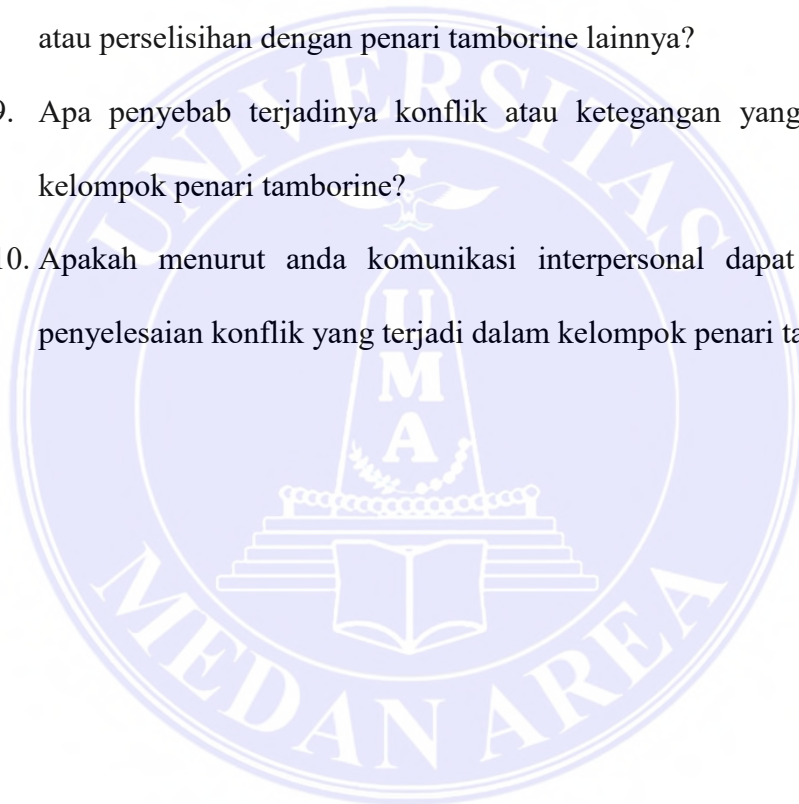
5. Apakah ada kebijakan atau prosedur tertentu yang dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dalam kelompok penari tamborine?
6. Bagaimana anda mengidentifikasi adanya konflik di dalam kelompok penari tamborine?
7. Bisakah anda menjelaskan bagaimana konflik yang pernah terjadi di kelompok penari tamborine?
8. Bagaimana peran anda dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kelompok penari tamborine?

Informan Utama (Penari Tamborine)

Pertanyaan yang diajukan peneliti yaitu:

1. Apa yang membuat anda tertarik dalam menjadi bagian dari kelompok penari tamborine?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal anda antar sesama penari tamborine?
3. Apakah pengalaman komunikasi anda selama menjadi penari tamborine mempengaruhi atau mengubah cara anda berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa saja hambatan yang anda alami saat sedang melakukan komunikasi antar sesama penari tamborine?
5. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi antar sesama penari tamborine?

6. Bagaimana cara anda untuk membentuk kepercayaan jemaat terhadap kelompok penari tamborine?
7. Bagaimana anda menilai efektivitas upaya komunikasi anda dalam mempengaruhi persepsi dan pandangan jemaat terhadap kelompok penari tamborine?
8. Apa yang anda dilaksankan bila anda sedang terlibat dalam ketegangan atau perselisihan dengan penari tamborine lainnya?
9. Apa penyebab terjadinya konflik atau ketegangan yang terjadi dalam kelompok penari tamborine?
10. Apakah menurut anda komunikasi interpersonal dapat menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok penari tamborine?



Lampiran Tabel Hasil Wawancara

Tabel 5.1 Hasil Wawancara Kepada Penanggung Jawab Penari Tamborine di GPdI Maranatha Medan

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber (Penanggung Jawab Penari Tamborine)
1.	Bagaimana anda bisa terlibat sebagai penanggung jawab dalam kelompok penari tamborine di GPdI Maranatha Medan?	“Awalnya saya tergabung dulu ke dalam kelompok penari tamborine, setelah itu saya masuk ke dalam wadah untuk terjun dalam pelayanan yaitu MTC (Maranatha Training Center), setelah itu saya selalu mengikuti semua kegiatan kelompok penari tamborine seperti latihan setiap hari jumat dan selang beberapa waktu saya dipercayakan untuk menjadi penanggung jawab penari tamborine yang bertugas untuk mengatur seluruh kegiatan penari tamborine”
2.	Apa yang menjadi tanggung jawab anda dalam mengelola kelompok penari tamborine?	“Yang menjadi tanggung jawab utama saya yaitu menyusun jadwal pelayanan penari tamborine, selain itu saya juga bertugas untuk mengatur kegiatan tambahan dalam kelompok penari tamborine seperti kumpul bersama agar keharmonisan dalam kelompok penari tamborine tetap terjaga dan juga membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam kelompok

		penari tamborine”
3.	Bagaimana peran penanggung jawab dalam memfasilitasi komunikasi antar sesama penari tamborine?	“Dengan membuat sebuah grup melalui media Whatsapp, walaupun sedang tidak berjumpa tetapi dapat berkomunikasi secara terus-menerus melalui grup tersebut yang bertujuan untuk tetap menjaga terjalannya komunikasi antar sesama penari tamborine”
4.	Mengapa komunikasi interpersonal penting dalam membentuk kepercayaan jemaat dan apa saja hambatan komunikasi interpersonal dalam membentuk kepercayaan jemaat?	“Karena dengan terjalannya komunikasi interpersonal antar sesama penari tamborine maupun dengan jemaat, jemaat dapat menilai dan mengenali karakter para penari tamborine yang bertujuan untuk meningkatkan kepervayaan terhadap pelayanan penari tamborine. Hambatan komunikasi interpersonalnya seperti tidak ada interaksi dengan jemaat, tidak melakukan senyum, salam,sapa dengan jemaat karena dengan tidak adanya interaksi yang baik dengan jemaat maka dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan jemaat dalam pelayanan penari tamborine”
5.	Apakah ada kebijakan atau prosedur tertentu yang dapat membantu	“Tentu pasti ada, dengan cara saling mengerti dan mengenal kepribadian para penari tamborine setelah itu dapat membuat strategi kedepannya seperti

	<p>mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dalam kelompok penari tamborine?</p>	<p>mengumpulkan dan memberi arahan tentang pentingnya komunikasi antar sesama penari tamborine untuk menjaga dan menjalin hubungan yang baik dan meningkatkan keharmonisan”</p>
6.	<p>Bagaimana anda mengidentifikasi adanya konflik di dalam kelompok penari tamborine?</p>	<p>“Dapat dilihat dari sikap mereka, kalau sedang terjadi konflik pasti akan ada yang diam-diaman satu sama lain, tidak bertegur sapa, bahkan menghindar satu sama yang lain. Jadi dari situ saya dapat mengidentifikasi bila adanya konflik yang sedang terjadi”</p>
7.	<p>Bisakah anda menjelaskan bagaimana konflik yang pernah terjadi di kelompok penari tamborine?</p>	<p>“Adanya perbedaan pendapat, persaingan, saling menjatuhkan satu sama lain seperti saling mengadu domba sehingga menyebabkan kesalahpahaman yang bahkan pernah berujung menyebabkan keluarnya satu penari tamborine dari kelompok penari tamborine”</p>
8.	<p>Bagaimana peran anda dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam</p>	<p>“Sejauh ini yang saya lakukan untuk membantu penyelesaian konflik yang terjadi yaitu dengan menanyakan dulu apa permasalahan yang terjadi di antara mereka, setelah itu saya menyaring dan</p>

kelompok penari tamborine?	megambil kesimpulan akar permasalahan dari konflik tersebut, lalu mencari jalan tengah dan meluruskan permasalahan yang terjadi”
----------------------------	--

Tabel 5.2 Hasil Wawancara Kepada Penari Tamborine di GPdI Maranatha Medan

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber (Penari Tamborine)
1.	Apa yang membuat anda tertarik dalam untuk menjadi bagian dari kelompok penari tamborine?	“Karena saya suka menari dan ingin terjun ke pelayanan untuk melayani Tuhan, sehingga memilih bergabung dalam pelayanan penari tamborine di GPdI Maranatha Medan”
2.	Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal anda antar sesama penari tamborine?	“Menurut pengalaman komunikasi saya selama menjadi bagian dalam kelompok penari tamborine kami harus mampu saling berkomunikasi baik untuk hanya sekedar menanyakan kabar, mendiskusikan gerakan yang akan dipelajari bersama, mendukung satu sama lain, membangun kerja sama yang baik”
3.	Apakah pengalaman komunikasi anda selama	“Tentu saja sangat berpengaruh, karena setelah terjun ke dalam pelayanan penari tamborine kami banyak

	menjadi penari tamborine mempengaruhi atau mengubah cara anda berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?	mempelajari tentang kehidupan yang mencerminkan seorang pelayan yang baik. Maka dari itu, di dalam kehidupan sehari-hari pun ikut terbawa seperti contohnya setelah saya menjadi pelayan penari tamborine intonasi bicara saya sudah mulai berhasil saya control, dan mulai bersikap sabar terhadap sesama”
4.	Apa saja hambatan yang anda alami saat sedang melakukan komunikasi antar sesama penari tamborine?	“Hambatan komunikasi yang pernah saya alami saat sedang berkomunikasi kepada sesama penari tamborine yaitu jika lawan bicara saya kondisi hati dan moodnya sedang tidak tenang, ada juga yang introvert sehingga menyebabkan komunikasi yang tersampaikan menjadi kurang baik”
5.	Bagaimana cara anda mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi antar sesama penari tamborine?	“Dengan cara memulai percakapan dan menyapa dulu, jika moodnya sedang tidak bagus sebaiknya dibiarkan saja dulu hingga moodnya kembali baik seperti semula”
6.	Bagaimana cara anda untuk membentuk	“Salah satunya dengan sikap yaitu melakukan senyum,salam,sapa yang wajib dilaksanakan di dalam

	kepercayaan jemaat terhadap kelompok penari tamborine?	gereja maupun di luar gereja. Menerapkan karakter sebagai pelayan di dalam maupun di luar gereja seperti tetap rendah hati, cara berbicara, cara bertindak dan cara mengambil keputusan semuanya harus benar dan baik”
7.	Bagaimana anda menilai efektivitas upaya komunikasi anda dalam mempengaruhi persepsi dan pandangan jemaat terhadap kelompok penari tamborine?	“Saya menilai efektivitas upaya komunikasi kami terhadap jemaat melalui observasi yaitu mengamati reaksi jemaat selama dan setelah melihat penampilan penari tamborine. Sejauh ini yang saya lihat jemaat memberikan respon baik dan positif terhadap pelayanan penari tamborine”
8.	Apa yang anda lakukan jika anda sedang terlibat dalam ketegangan atau perselisihan dengan penari tamborine lainnya?	“Jika saya terlibat konflik dengan sesama penari tamborine, setiap masalah yang ada baik itu masalah kecil maupun masalah besar sebaiknya tidak dipendam dan saya akan secepatnya menyelesaikan konflik tersebut agar tidak menjadi boomerang atau batu sandungan untuk orang yang mengalami konflik”
9.	Apa penyebab terjadinya konflik atau ketegangan	“Adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan, dan kurangnya terjalin komunikasi yang

	yang terjadi dalam kelompok penari tamborine?	baik”
10.	Apakah menurut anda komunikasi interpersonal dapat menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok penari tamborine?	“Tentu saja, karena dengan adanya komunikasi interpersonal maka kami sesama penari tamborine dapat mengerti dan mengetahui apa isi hati dan keinginan masing-masing para penari yang sedang berkonflik. Dan juga dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik maka konflik bisa diselesaikan”

Laporan Data Penari Tamborine dan Penanggung Jawab Penari

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

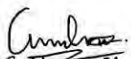
Nama : Cathrine Elisabeth Naibaho
Pekerjaan : Mahasiswa
Hari/tanggal : Selasa, 23 Juli 2024
Tempat : GPdI Maranatha Medan

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Juli 2024


(Berlianta)
Peneliti


(Cathrine Naibaho)
Informan

Tamborine

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : LISA NATASYA
Pekerjaan : MAHASISWA
Hari/tanggal : SELASA 23 Juli 2024
Tempat : GDI MARANATHA MEDAN

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul "**PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPDI Maranatha di Medan)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Juli 2024


(Berlianta Anjelika Fifian Sitompul)
Peneliti


(LISA NATASYA)
Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Stevi Stance Lesmussa

Pekerjaan : Kompyawan

Hari/tanggal : Senin, 22 Juli 2024

Tempat : GPdI Maranatha Medan

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 22 Juli 2024


(Berlianta Angelica)
Peneliti


(Stevi Stance)
Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nancy Audreysia

Pekerjaan : Mahasiswa

Hari/tanggal : Selasa, 23 Juli 2024

Tempat : GPdI Maranatha Medan

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Juli 2024


(Berlianta Angawika)
Peneliti


(Nancy Audreysia)
Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ERNA DEWI MAGDALENA
Pekerjaan : Accounting
Hari/tanggal : SEP 11, 22 JULI 2024
Tempat : GPdI MARANATHA MEDAN

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifiian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul "**PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 22 Juli 2024


(Berlianta Anjelika)
Peneliti


(ERNA DEWI)
Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:


Nama : Nathania Yosefin Siburian
Pekerjaan : Mahasiswa
Hari/tanggal : Selasa, 23 Juli 2024
Tempat : GPdI Maranatha Medan

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifiyan Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul "**PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Juli 2024


(Berlianta Anjelika)
Peneliti


(Nathania Siburian)
Informan

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yana Yaraфика Tarigan

Pekerjaan : Mahasiswa


Hari/tanggal : Selasa, 23 Juli 2024


Tempat : GPDJ Maranatha Medan

Dengan ini menerangkan bahwa **Berlianta Anjelika Fifian Sitompul** Npm 208530102 mahasiswa Universitas Medan Area memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPDI Maranatha di Medan)"**


Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 23 Juli 2024


(Berlianta)
Peneliti


(Yana Yaraфика)
Informan

Lampiran Surat Menyurat



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1946 /FIS.3/01.10/VII/2024 Medan, 11 Juli 2024
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Maranatha Medan
Jl. S. Parman no 63, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20153

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :


Nama : Berlianta Anjelika Fifiyan Sitompul
NIM : 208530102
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Maranatha Medan untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :




“PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GPdI Maranatha di Medan)”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)

"The Pentacosta Church in Indonesia"
MARANATHA CONGREGATION

Pastor Lenny A. Wakkary - Tampi

Jalan S. Parman 63 Medan 20153

Phone : 62-61 - 4516942, 4155811 Fax. 62-61 - 4148785

✉ maranathamedan63@gmail.com ▶ [GPdI MARANATHA MEDAN MOBILE APP](#)

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

No.: 337/SK/GPdI-M/VIII/2024

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Klaudia D. Rumemper-Wakkary, B.A
Jabatan : Wakil Gembala Sidang
Alamat : Jl. S. Parman No. 63, Medan

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Berlianta Anjelika Fifian Sitompul
Stambuk : 20
Program Studi : Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Alamat : Jl. W.R Supratman No 55, Lubuk Pakam
Sekolah/Univ : Universitas Medan Area

Telah selesai melakukan penelitian di Gereja GPdI Maranatha kota Medan pada Departemen Dancer selama 9 hari, terhitung mulai tanggal 23 Juli s/d 01 Agustus 2024. Guna penelitian untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi/ Penelitian yang berjudul **"PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENARI TAMBORINE (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Penari Tamborine GpdI Maranatha di Medan)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Medan, 02 Agustus 2024



Klaudia D. Rumemper-Wakkary
Wakil Gembala

Lampiran Dokumentasi



Gambar 5.1 Foto bersama Informan (Penari Tamborine). Foto ini diambil pada tanggal 22 Juli 2024 pada saat peneliti melakukan penelitian.



Gambar 5.2 Foto bersama Informan (Penari Tamborine). Foto ini diambil pada tanggal 23 Juli 2024 pada saat peneliti melakukan penelitian.



Gambar 5.3 Foto bersama Informan (Penanggung Jawab Penari Tamborine). Foto ini diambil pada tanggal 23 Juli 2024 pada saat peneliti melakukan penelitian. Tampak pada foto ini informan dan juga peneliti melakukan foto bersama dengan memegang selembor kertas tanda persetujuan peneliti telah melakukan penelitiannya.



Gambar 5.4 Kegiatan latihan yang di awali dengan pemanasan untuk menghindari terjadinya cedera dan dipimpin oleh pelatih dalam kelompok penari tamborine. Foto ini diambil pada tanggal 19 Juli 2024 saat berlangsungnya kegiatan latihan kelas penari tamborine. Tampak pada foto ini para anggota penari tamborine mengikuti instruksi gerakan dari pelatih.



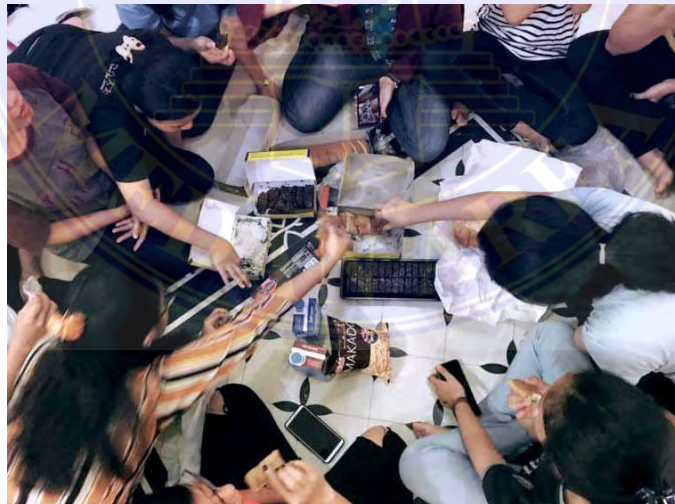
Gambar 5.5 Setelah melakukan pemanasan, maka penari tamborine mulai belajar menggunakan alat musik tamborine. Foto ini diambil pada tanggal 19 Juli 2024 saat berlangsungnya kegiatan latihan kelas penari tamborine. Tampak pada foto ini pelatih memberi contoh cara memegang dan memukul tamborine.



Gambar 5.6 Setelah selesai latihan, maka akan ada evaluasi atau arahan singkat yang dipimpin oleh penanggung jawab penari tamborine. Kemudian di akhiri dengan berdoa lalu melakukan salam beramai-ramai seperti yang terlihat di foto. Foto ini diambil pada tanggal 19 Juli 2024 di Ruang Dancer lt 3 di GPDI Maranatha Medan.



Gambar 5.7 Pada setiap hari jumat di minggu terakhir, kelompok penari tamborine melakukan doa puasa atau ibadah yaitu dengan mendengarkan sharing firman Tuhan yang dibawakan oleh orang pastori di gereja. Foto ini diambil pada tanggal 26 Juli 2024 di ruangan dancer GPdI Maranatha Medan.



Gambar 5.7 Tampak pada foto ini para penari tamborine sedang menikmati makan bersama dengan makanan yang di bawa secara sukarela oleh masing-masing anggota penari tamborine. Foto ini diambil pada tanggal 26 Juli 2024 pada saat selesai melakukan kegiatan doa puasa atau ibadah dalam kelompok penari tamborine.

Laporan Observasi Peneliti

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Yang Dilakukan	Catatan
1.	Minggu, 14 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan dengan melihat kondisi dan gambaran GPdI Maranatha Medan, disini peneliti juga mengambil foto tentang GPdI Maranatha Medan.
2.	Selasa, 16 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti menemui Team Manager GPdI Maranatha Medan untuk memberikan surat izin riset di GPdI Maranatha Medan.
3.	Jumat, 19 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti datang ke Ruang Dancer pada saat latihan berlangsung untuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga mengamati alat musik tamborine yang dipakai oleh para penari tamborine dan mengamati proses kegiatan latihannya serta mengamati komunikasi antar penari tersebut.
4.	Minggu, 21 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti mengamati proses kegiatan penari tamborine saat mengiringi ibadah dan

		Medan	mengamati komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan melalui penampilan penari tamborine di Ibadah Raya II.
5.	Senin, 22 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti melakukan wawancara dan juga dokumentasi dengan informan Penari Tamborine yang ada di GPdI Maranatha Medan
4.	Selasa, 23 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti melakukan wawancara dan juga dokumentasi dengan informan Penari Tamborine dan informan Penanggung jawab Penari Tamborine yang ada di GPdI Maranatha Medan.
5.	Jumat, 26 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti mengamati kegiatan doa puasa atau ibadah kelompok penari tamborine yang dipimpin oleh pelayan pastori di GPdI Maranatha Medan.
6.	Minggu, 28 Juli 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti mengamati hambatan komunikasi dan konflik yang terjadi antar penari tamborine di GPdI Maranatha Medan.

7.	Jumat, 2 Agustus 2024	Melakukan observasi di GPdI Maranatha Medan	Peneliti menemui Team Manager GPdI Maranatha Medan untuk meminta surat selesai riset.
----	--------------------------	---	---





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/10/24

Access From (repository.uma.ac.id)31/10/24